



Katalog 6207.31

PROFIL USAHA INDUSTRI KECIL DAN KERAJINAN RUMAHTANGGA 2005



BPS

BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI DKI JAKARTA

<https://jakarta.bps.go.id>



Katalog 6207.31

PROFIL USAHA INDUSTRI KECIL DAN KERAJINAN RUMAHTANGGA 2005



BPS BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI DKI JAKARTA

PROFIL USAHA INDUSTRI KECIL DAN KERAJINAN RUMAHTANGGA

**DKI JAKARTA
2005**

ISBN. 979.474.754.8

**Nomor Publikasi : 31530.0504
Katalog BPS : 6207.31
Ukuran Buku : 21 cm x 27,9 cm
Jumlah Halaman : viii + 49 Halaman**

**Naskah :
Bidang Statistik Produksi**

**Gambar Kulit :
Bidang Statistik Produksi**

**Diterbitkan Oleh :
BPS Propinsi DKI Jakarta**

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Publikasi Profil Usaha Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga Tahun 2005 merupakan hasil dari kegiatan Survei Usaha Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga, khususnya industri makanan dari kedelai dan industri pakaian jadi yang pencacahannya dilaksanakan pada bulan Juni 2005.

Informasi dalam publikasi ini terbatas pada kegiatan usaha industri makanan dari kedelai, industri pakaian jadi, dan industri mebel dari kayu yang mempunyai pekerja 1 sampai dengan 19 orang. Data yang disajikan meliputi jumlah usaha, tenaga kerja, pengeluaran untuk pekerja, biaya antara, nilai tambah, kendala serta prospek usaha yang dirinci menurut kotamadya.

Harapan kami semoga data statistik industri kecil dan kerajinan rumahtangga 2005 yang disajikan ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemakai data.

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan terlibat dalam kegiatan survei sampai dengan tersusunnya publikasi ini. Saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan publikasi dimasa yang akan datang.

Jakarta, Desember 2005

BPS Provinsi DKI Jakarta
KEPALA



SUNARI SARWONO
NIP. 340004312

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar isi	ii
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	vi
Abstraksi	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Landasan Hukum	1
1.3. Cakupan dan Ruang Lingkup	1
1.4. Tujuan dan Sasaran	2
1.5. Konsep dan Definisi	2
II. METODOLOGI	9
III. HASIL PENELITIAN	11
3.1. Profil Industri Tempe Tahu	11
3.2. Profil Industri Pakaian Jadi	15
3.3. Profil Industri Mebel dari kayu	21

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri dan Kotamadya Tahun 2005	28
Tabel 2.	Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Bentuk Badan Hukum dan Jenis Industri Tahun 2005	28
Tabel 3.	Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Tahun Berproduksi Secara Komersial dan Jenis Produksi Tahun 2005.....	29
Tabel 4.	Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri, Jenis Kelamin Pengusaha dan Kotamadya Tahun 2005	29
Tabel 5.	Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri dan Golongan Umur Pengusaha Tahun 2005.....	30
Tabel 6.	Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri dan Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Pengusaha Tahun 2005	30
Tabel 7.	Rata-Rata Hari Kerja Berdasarkan Jenis Industri dan Bulan Kerja Tahun 2004 – 2005	31
Tabel 8.	Rata-Rata Jumlah Pekerja Berdasarkan Jenis Industri dan Bulan Kerja Tahun 2004 – 2005	31
Tabel 9.	Jumlah Pekerja Menurut Jenis Industri dan Kotamadya Tahun 2005	32
Tabel 10.	Jumlah Pekerja Menurut Jenis Industri, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Tahun 2005.....	32
Tabel 11.	Jumlah Pekerja Menurut Jenis Industri, Jenis Kelamin dan Jenis Pekerja Tahun 2005	33
Tabel 12.	Jumlah Pekerja Menurut Jenis Industri, Jenis Pekerja dan Kotamadya Tahun 2005	33
Tabel 13.	Pengeluaran Balas Jasa Pekerja per Bulan Industri Tempe Tahu Menurut Jenis Kelamin dan Kotamadya Tahun 2005.....	34
Tabel 14.	Pengeluaran Balas Jasa Pekerja per Bulan Industri Pakaian Jadi Menurut Jenis Kelamin dan Kotamadya Tahun 2005	34
Tabel 15.	Pengeluaran Balas Jasa Pekerja per Bulan Industri Furnitur Menurut Jenis Kelamin dan Kotamadya Tahun 2005	34
Tabel 16.	Pengeluaran per Bulan Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri dan Jenis Pengeluaran Tahun 2005	35

Tabel 16A. Pengeluaran per Bulan Perusahaan Industri Tempe Tahu Menurut Kotamadya dan Jenis Pengeluaran Tahun 2005	36
Tabel 16B. Pengeluaran per Bulan Perusahaan Industri Pakaian Jadi Menurut Kotamadya dan Jenis Pengeluaran Tahun 2005	37
Tabel 16C. Pengeluaran per Bulan Perusahaan Industri Mebel dari Kayu Menurut Kotamadya dan Jenis Pengeluaran Tahun 2005	38
Tabel 17. Nilai Pemakaian Bahan Baku dan Penolong per Bulan Industri Tempe Tahu Tahun 2005	39
Tabel 18. Nilai Pemakaian Bahan Baku dan Penolong per Bulan Industri Tempe Tahu Menurut Kotamadya Tahun 2005	39
Tabel 19. Nilai Pemakaian Bahan Baku dan Penolong per Bulan Industri Pakaian Jadi Tahun 2005	39
Tabel 20. Nilai Pemakaian Bahan Baku dan Penolong per Bulan Industri Pakaian Jadi Menurut Kotamadya Tahun 2005	40
Tabel 21. Nilai Pemakaian Bahan Baku dan Penolong per Bulan Industri Furnitur Tahun 2005	40
Tabel 22. Nilai Pemakaian Bahan Baku dan Penolong per Bulan Industri Furnitur Menurut Kotamadya Tahun 2005	41
Tabel 23. Pendapatan/Penerimaan per Bulan Perusahaan IKKR Menurut Jenis Pendapatan dan Jenis Industri Tahun 2005	41
Tabel 24. Pendapatan / Penerimaan per Bulan Industri Tempe Tahu Menurut Jenis Pendapatan / Penerimaan dan Kotamadya Tahun 2005	42
Tabel 25. Pendapatan / Penerimaan per Bulan Industri Pakaian Jadi Menurut Jenis Pendapatan / Penerimaan dan Kotamadya Tahun 2005	42
Tabel 26. Jumlah Pendapatan / Penerimaan per Bulan Industri Furnitur Menurut Jenis Pendapatan / Penerimaan dan Kotamadya Tahun 2005 ..	42
Tabel 27. Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri dan Sumber Modal Tahun 2005	43
Tabel 28. Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri dan Asal Sumber Modal Utama Tahun 2005	43
Tabel 29. Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri dan Jenis Pinjaman Utama Tahun 2005	43
Tabel 30. Jumlah Perusahaan Menurut Wilayah Pemasaran Utama dan Jenis Industri tahun 2005	44

Tabel 31.	Jumlah Perusahaan Menurut Jenis Kesulitan Utama dan Jenis Industri Tahun 2005	44
Tabel 32.	Jumlah Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Utama Pemasaran Menurut Penyebab Utama dan Jenis Industri Tahun 2005	44
Tabel 33.	Jumlah Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Utama Permodalan Menurut Usaha Yang Dilakukan dan Jenis Industri Tahun 2005	45
Tabel 34.	Jumlah Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Utama Bahan Baku Menurut Penyebab Utama dan Jenis Industri Tahun 2005	45
Tabel 35.	Jumlah Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Utama Bahan Bakar Menurut Penyebab Utama dan Jenis Industri Tahun 2005	45
Tabel 36.	Jumlah Perusahaan Yang Merupakan Anggota Koperasi, Asosiasi atau Paguyuban Menurut Jenis Industri dan Kotamadya Tahun 2005	46
Tabel 37.	Jumlah Perusahaan Yang Menjadi Anggota Koperasi, Asosiasi atau Paguyuban Menurut Jenis Pelayanan yang diterima dan Jenis Industri ..	46
Tabel 38.	Jumlah Perusahaan Yang Pekerjanya Pernah Mengikuti Pelatihan/ Penyuluhan Menurut Jenis Industri dan Kotamadya Tahun 2005	47
Tabel 39.	Jumlah Perusahaan Yg Pernah Mengikuti Pelatihan/Penyuluhan Yg Diikuti Menurut Jenis Pelatihan/Penyuluhan dan Jenis Industri Tahun 2005	47
Tabel 40.	Jumlah Perusahaan Yg Pernah Mengikuti Pelatihan/Penyuluhan Yg Diikuti Menurut Penyelenggara Pelatihan/Penyuluhan & Jenis Industri, 2005 ...	48
Tabel 41.	Jumlah Perusahaan Menjalin Kemitraan Dengan Usaha Menurut Jenis Industri dan Kotamadya Tahun 2005	48
Tabel 42.	Jumlah Perusahaan Menjalin Kemitraan Dengan Usaha Menurut Jenis Kemitraan dan Jenis Industri Tahun 2005	49
Tabel 43.	Jumlah Perusahaan Menurut Langkah Perusahaan 3 Bulan Kedepan dan Jenis Industri Tahun 2005	49
Tabel 44.	Jumlah Perusahaan Menurut Perkiraan Perkembangan Usaha Pada Waktu Yang Akan Datang dan Jenis Industri Tahun 2005.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.1	Persentase Jumlah Rumah tangga Industri Tempe Tahu	11
Gambar 3.1.2	Persentase Tingkat pendidikan yang ditamatkan pengusaha	12
Gambar 3.2.1	Persentase Tahun Berproduksi Secara Komersial	16
Gambar 3.2.2	Persentase Pekerja Laki-laki Berdasarkan Tingkat Pendidikan	16
Gambar 3.2.3	Persentase Pengeluaran Menurut Jenis Pengeluarannya, 2005	17
Gambar 3.2.4	Persentase Kemitraan Tahun 2005	20
Gambar 3.3.1	Persentase Pendidikan yang ditamatkan Pengusaha Industri Mebel dari kayu	22

<https://jakarta.bps.go.id>

ABSTRAKSI

Pada tahun 2005 Survei Usaha IKKR dikhususkan pada usaha industri tempe tahu, pakaian jadi, dan industri mebel dari kayu. Dilakukan survei pada ketiga jenis usaha ini karena usaha ini menyerap banyak tenaga kerja. Survei ini dilakukan di lima kotamadya di DKI Jakarta. Kerangka sample didasarkan pada blok sensus-blok sensus yang potensi yaitu yang memuat banyak usaha ketiga jenis usaha IKKR tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ketiga jenis usaha tersebut bisa dikatakan tidak jauh berbeda, baik dari segi usaha, pelaku usaha dan kendala yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar usaha ketiga jenis IKKR tersebut adalah usaha perorangan, masing-masing yaitu 98,48 persen usaha industri tempe tahu dan 100 persen untuk usaha pakaian jadi serta usaha industri mebel. Pelaku usaha ketiga jenis usaha ini didominasi oleh laki-laki dengan tingkat pendidikan sebagian besar SLTA ke bawah. Untuk industri tempe tahu, 96,65 persen pelaku usaha adalah laki-laki dengan tingkat pendidikan terbanyak SD sebanyak 59,15 persen. Pelaku usaha industri pakaian jadi sebanyak 94,07 persen adalah laki-laki dengan tingkat pendidikan terbanyak SLTA sebanyak 33,05 persen. Demikian juga halnya dengan industri mebel dari kayu, 94,44 persen pelaku usaha laki-laki dengan tingkat pendidikan terbanyak SLTA sebesar 32,72 persen.

Tenaga kerja yang diserap oleh ketiga jenis usaha tersebut sebagian besar adalah tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SLTA ke bawah dan didominasi oleh laki-laki. Baik industri tempe tahu, pakaian jadi, dan mebel dari kayu sebagian besar tenaganya berpendidikan SD, masing-masing sebagai berikut industri tempe tahu sebesar 60,96 persen, industri pakaian jadi sebesar 41,79 persen dan industri mebel kayu sebesar 42,80 persen. Rendahnya tingkat pendidikan sebagian besar tenaga kerja disebabkan ketiga jenis usaha IKKR ini tidak memerlukan tingkat pendidikan tinggi melainkan keahlian dan pengalaman yang diutamakan.

Pengeluaran yang dikeluarkan oleh ketiga jenis usaha ini terdiri atas balas jasa pekerja dan biaya produksi. Balas jasa yang tertinggi yang diterima oleh tenaga kerja terdapat pada usaha industri mebel dari kayu di mana rata-rata balas jasa yang diterima perbulan adalah Rp. 1.063.726,-, berikutnya adalah industri pakaian jadi sebesar Rp. 657.162,- dan yang paling rendah adalah industri tempe tahu sebesar Rp. 607.376,-. Sedangkan besarnya balas jasa per kotamadya sendiri bervariasi. Biaya produksi diluar balas jasa pekerja sebagian besar digunakan untuk biaya bahan baku. Industri tempe tahu mengeluarkan total rata-rata biaya produksi mencapai 10,08 juta rupiah per bulan dimana 83,59 persen digunakan untuk biaya bahan baku dan penolong. Rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan industri pakaian jadi sebesar 18,90 juta rupiah dan 73,17 persen digunakan untuk bahan baku dan penolong. Sedangkan industri mebel dari kayu rata-rata biaya produksi mencapai 13,94 juta rupiah dengan pengeluaran bahan baku mencapai 60,58 persen.

Rata-rata output produksi yang dihasilkan oleh industri tempe tahu dalam sebulan sebesar 13,54 juta rupiah yang merupakan 99,84 persen dari total output. Untuk industri pakaian jadi rata-rata output produksinya sebesar 26,16 juta rupiah atau 86,33 persen dari total output. Sedangkan untuk industri mebel dari kayu sebesar 23,71 juta rupiah per bulan atau mencapai 91,47 persen dari total output.

Modal yang dimiliki oleh pengusaha di masing-masing sektor usaha tersebut sebagian besar merupakan modal sendiri (perorangan). Sebanyak 79,12 persen usaha industri tempe tahu modalnya merupakan modal sendiri, industri pakaian jadi sebesar 70,34 persen dan industri mebel dari kayu sebesar 83,95 persen. Jika ada modal dari pihak lain umumnya asal modal berasal dari pinjaman perorangan. Terutama terjadi pada industri tempe tahu.

Sedangkan untuk industri pakaian jadi dan industri mebel dari kayu cukup bervariasi asal pinjamannya diantaranya koperasi dan bank.

Kendala yang dihadapi oleh industri tempe tahu dan pakaian jadi sama, yaitu modal. Pada industri tempe tahu 39,79 persen pengusaha menyatakan kesulitan modal, sedangkan industri pakaian jadi sebesar 67,51 persen. Untuk industri mebel dari kayu masalah pemasaran merupakan kendala terbesar yaitu sebanyak 45,06 persen.

Sebanyak 58,23 persen usaha tempe tahu menjadi anggota koperasi, sedangkan untuk industri pakaian jadi dan industri mebel dari kayu sebagian besar tidak menjadi anggota di salah satu asosiasi yang ada.

Jika melihat prospek usaha di masa mendatang, rata-rata para pengusaha di ketiga jenis usaha IKKR tersebut adalah tetap bertahan untuk menjalankan usahanya. Sebanyak 93,90 persen pengusaha tempe tahu menyatakan tetap berusaha meskipun 69,21 persen pengusaha menyatakan kondisi yang akan datang akan sama saja dengan tahun 2005. Untuk industri pakaian jadi sebanyak 88,70 persen menyatakan akan tetap berusaha, sedangkan untuk industri mebel dari kayu sebanyak 77,78 persen pengusaha.

<https://jakarta.bps.go.id>



PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selain Industri Besar dan Sedang, Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga di DKI Jakarta turut berperan dalam memberikan sumbangan pada nilai PDRB DKI Jakarta. Tetapi keberadaan usaha industri kecil dan kerajinan rumahtangga ini sangat rawan terhadap perubahan-perubahan, baik itu perubahan jenis dan jumlah produksi maupun perubahan keberadaan usahanya. Untuk itu industri kecil dan kerajinan rumahtangga ini harus diberikan kondisi yang mendukung agar mampu bertahan dalam keadaan sesulit apapun.

Untuk menentukan kebijaksanaan di bidang industri khususnya industri kecil dan kerajinan rumahtangga maka diperlukan data/informasi yang lengkap, akurat dan berkesinambungan.

1.2 Landasan Hukum

Landasan hukum yang melandasi pelaksanaan Survei Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga (IKKR) tahun 2005 ini adalah Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.

Dalam UU Nomor 16 Tahun 1997 tersebut terdapat ketentuan yang mewajibkan sumber data dalam hal ini termasuk perusahaan/usaha industri kecil dan kerajinan rumahtangga untuk memberikan keterangan kepada petugas Badan Pusat Statistik beserta jajarannya di daerah. Selain kerahasiaan data yang diberikan oleh pihak perusahaan/usaha industri kecil dan kerajinan rumahtangga dijamin oleh UU Nomor 16 tentang Statistik dan peraturan lainnya yang berlaku.

1.3. Cakupan dan Ruang Lingkup

Karena besarnya jumlah usaha IKKR dan beraneka jenisnya, maka penelitian pada tahun 2005 ini akan difokuskan pada usaha yang jumlahnya cukup besar dan penyerapan

tenaga kerjanya relatif besar, yaitu industri makanan dari kedelei, pakaian jadi dan mebel dari kayu.

Cakupan wilayah penelitian ini adalah pada seluruh wilayah DKI Jakarta kecuali industri mebel dari kayu hanya mencakup tiga wilayah, yaitu Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Jakarta Barat. Hal ini bukan berarti di kedua wilayah lainnya tidak ada usaha mebel dari kayu, tetapi karena usaha mebel dari kayu jumlahnya relatif sedikit dan lokasinya menyebar.

1.4. Tujuan dan Sasaran

Tujuan Survei Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga tahun 2005 ini adalah untuk memperoleh data mengenai industri kecil dan kerajinan rumahtangga yang meliputi: jenis kegiatan, upah dan gaji karyawan, input, output dan lain-lain sehingga dapat diketahui perkembangan dari sektor industri khususnya industri kecil dan kerajinan rumahtangga di DKI Jakarta. Sasaran dari survei ini adalah dengan diketahuinya data pokok tersebut diatas maka gerak pertumbuhan industri kecil dan kerajinan rumahtangga di DKI Jakarta dapat diukur, sekaligus dijadikan landasan dalam penentuan kebijaksanaan pemerintah khususnya di bidang industri kecil dan kerajinan rumahtangga.

1.5. Konsep dan Definisi

A. Industri Pengolahan

Industri pengolahan (termasuk jasa industri) adalah suatu kegiatan pengubahan barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk di jual.

B. Perusahaan/Usaha Industri

Perusahaan/Usaha Industri adalah suatu unit (kesatuan) produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan untuk mengubah barang (bahan baku) dengan mesin/kimia atau dengan tangan menjadi produk baru, atau mengubah barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk mendekatkan produk tersebut kepada konsumen akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

Suatu perusahaan/usaha industri dikelompokkan menjadi empat kategori sesuai dengan banyaknya tenaga kerja dari perusahaan yang bersangkutan yaitu :

- 1) Industri Besar, jumlah tenaganya 100 orang atau lebih;
- 2) Industri Sedang, jumlah tenaganya 20-99 orang;
- 3) Industri Kecil, jumlah tenaganya 5-19 orang;
- 4) Industri Kerajinan Rumah tangga, jumlah tenaganya 1-4 orang.

C. Penggolongan Industri Menurut Sub Sektor

Perusahaan/usaha industri menurut sub sektor dibagi dalam 23 golongan (dua digit) yaitu :

- ⇒ Kode 15 Industri makanan dan minuman;
- ⇒ Kode 16 Industri tembakau;
- ⇒ Kode 17 Industri tekstil;
- ⇒ Kode 18 Industri pakaian jadi;
- ⇒ Kode 19 Industri kulit dan barang dari kulit;
- ⇒ Kode 20 Industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furnitur), dan barang anyaman;
- ⇒ Kode 21 Industri kertas dan barang dari kertas;
- ⇒ Kode 22 Industri penerbitan, percetakan dan reproduksi media rekaman;
- ⇒ Kode 23 Industri batu bara, pengilangan minyak bumi, pengolahan gas bumi, barang-barang dari hasil pengilangan minyak bumi, dan bahan bakar nuklir;
- ⇒ Kode 24 Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia;
- ⇒ Kode 25 Industri barang dari karet dan plastik;
- ⇒ Kode 26 Industri barang galian bukan logam
- ⇒ Kode 27 Industri logam dasar;
- ⇒ Kode 28 Industri barang-barang dari logam kecuali mesin dan peralatannya;
- ⇒ Kode 29 Industri mesin dan perlengkapannya;
- ⇒ Kode 30 Industri mesin dan peralatan kantor, akuntansi dan pengolahan data;
- ⇒ Kode 31 Industri mesin listrik lainnya dan perlengkapannya;
- ⇒ Kode 32 Industri radio, televisi dan peralatan komunikasi, serta perlengkapannya;
- ⇒ Kode 33 Industri peralatan kedokteran, alat-alat ukur, peralatan navigasi peralatan optik, jam dan lonceng;
- ⇒ Kode 34 Industri kendaraan bermotor;

- ⇒ Kode 35 Industri alat angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih;
- ⇒ Kode 36 Industri furnitur dan industri pengolahan lainnya;
- ⇒ Kode 37 Industri daur ulang.

D. Usaha Rumahtangga

Usaha rumahtangga adalah suatu kegiatan ekonomi tanpa akte notaris yang bertujuan menghasilkan barang dan jasa untuk dijual atau ditukarkan dengan barang lain yang dilakukan oleh salah seorang atau lebih anggota rumahtangga sebagai penanggung risiko. Khusus untuk usaha rumahtangga industri/kerajinan, jumlah pekerja paling banyak empat orang termasuk pengusaha tanpa memperhatikan ada atau tidaknya akte notaris.

E. Usaha Rumahtangga Industri Kerajinan

Usaha rumahtangga industri kerajinan adalah usaha rumahtangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk di jual, dengan jumlah pekerja paling banyak empat orang termasuk pengusaha.

Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga (IKKR) adalah suatu unit produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan mengolah barang-barang secara mekanis atau kimia atau dengan tangan, menjadi benda atau produk baru, atau mengubah barang-barang yang kurang nilainya dengan maksud untuk mendekati barang-barang tersebut kepada konsumen akhir, dengan tenaga kerja kurang dari 20 orang.

Tahun mulai beroperasi/berproduksi secara komersial adalah tahun pertama kali perusahaan menghasilkan/memproduksi barang/jasa secara komersial (tidak termasuk produksi percobaan).

Pemimpin perusahaan adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan usaha/perusahaan.

Tidak sekolah/tidak tamat SD adalah mereka yang sama sekali belum pernah bersekolah, termasuk mereka yang tamat atau belum tamat taman kanak-kanak dan tidak melanjutkan ke sekolah dasar serta mereka yang belum menyelesaikan pendidikan sekolah dasar.

Sekolah Dasar (SD)/setara adalah mereka yang tamat sekolah dasar 5,6 atau 7 tahun, Sekolah Luar Biasa Tingkat Dasar, Sekolah Dasar Kecil, SD Pamong, Paket A yang

memperoleh ijazah persamaan SD, Madrasah Ibtidaiyah, SD Proyek Perintis Sekolah Pembangunan.

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)/setara adalah kategori bagi mereka yang tamat SLTP umum maupun kejuruan.

Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)/setara adalah mereka yang tamat SLTA umum maupun kejuruan.

Diploma I/II adalah mereka yang tamat program DI/DII pada suatu pendidikan khusus yang diberikan untuk program diploma.

Akademi/DIII adalah mereka yang tamat Akademi/Diploma III, atau yang telah mendapatkan gelar Sarjana Muda pada suatu Fakultas. Bagi fakultas yang tidak mengeluarkan gelar Sarjana Muda, mahasiswa yang belum lulus tetap dicatat sebagai tamat SLTA.

DIV, S1 atau lebih adalah mereka yang tamat program pendidikan Sarjana, Pasca Sarjana, Diploma IV dan V atau lebih pada suatu Universitas/Institut/Sekolah Tinggi.

Hari kerja produksi dari usaha industri adalah hari dimana perusahaan/usaha industri melakukan kegiatan proses produksi untuk menghasilkan barang/jasa industri, walaupun kegiatan produksi tersebut hanya dalam satu jam.

Rata-rata jumlah pekerja adalah rata-rata banyaknya pekerja pada hari kerja per bulan dari Juni 2004 sampai dengan Mei 2005.

Rata-rata jam kerja produksi per hari adalah jumlah jam kerja biasanya usaha industri pada bulan Mei 2005.

Pekerja dibayar tetap adalah mereka yang bekerja pada suatu usaha dengan menerima upah/gaji secara langsung dari perusahaan baik ada kegiatan maupun tidak ada kegiatan berupa uang ataupun barang.

Pekerja dibayar tidak tetap adalah mereka yang bekerja pada suatu usaha dengan menerima upah/gaji dengan memperhitungkan jumlah hari kerja.

Pekerja tidak dibayar adalah pekerja pemilik dan atau pekerja keluarga yang biasanya aktif dalam kegiatan usaha tetapi tidak mendapatkan bayaran. Bagi pekerja keluarga yang bekerja kurang dari 1/3 jam kerja normal (satu shift) perusahaan, maka orang ini tidak dianggap sebagai pekerja.

Bahan bakar adalah segala bahan cair maupun padat yang digunakan sebagai bahan pembakar untuk menjalankan mesin, memasak dan lainnya yang dipakai untuk usaha misalnya bensin, solar, minyak tanah, kayu bakar, arang dan sebagainya.

Gas adalah gas yang digunakan untuk pembakaran menjalankan mesin dan keperluan lain. Perlu diketahui bahwa gas yang dimaksud adalah gas yang digunakan sebagai bahan bakar misalnya gas O₂, elpiji, PGN, las, gas helium, neon dan argon. (CO₂ termasuk bahan baku)

Bahan bakar lainnya adalah bahan bakar yang digunakan selain dari bahan bakar diatas misalnya bricket batu bara dan lain-lain.

Bahan baku/penolong adalah bahan mentah atau bahan setengah jadi yang digunakan untuk menghasilkan produksi dan habis dipakai dalam proses produksi. Contohnya :

1. Industri kecap bahan bakunya adalah kedelai, gula merah, garam dan sebagainya;
2. Industri anyaman bahan bakunya kulit bambu, tali dan sebagainya;
3. Industri meubel bahan bakunya kayu jati, plitur, rotan dan sebagainya;
4. Industri genteng bahan bakunya tanah liat, pasir atau abu dan sebagainya;
5. Industri kerupuk bahan bakunya tepung tapioka, terigu dan sebagainya.

Satuan standar yang umum dipakai antara lain isi (cc,liter,m³); berat (ons,kg,kw,ton); panjang (cm,m,yard,kaki); luas (cm²,m²) dan lainnya.

Bila satuan yang dipakai bukan satuan standar misalnya kaleng, drum, botol, lembar dan sebagainya dikonversikan ke satuan standar.

Kemasan/bahan pembungkus adalah segala sesuatu yang digunakan sebagai pembungkus dan pengikat untuk produk yang dihasilkan atau barang dagangan yang dijual seperti daun, kertas pembungkus, kantong plastik, tali dan sebagainya.

Pengeluaran untuk suku cadang dan pemeliharaan barang modal adalah pengeluaran rutin untuk pemeliharaan/pemakaian kecil barang modal (gedung, mesin-mesin, kendaraan dan lainnya) dengan tujuan agar tetap berfungsi seperti biasa tanpa menambah kepastian, merubah bentuk atau menamba umur barang modal tersebut.Misalnya biaya penggantian suku cadang, pemeliharaan mesin dan perbaikan bangunan tempat usaha yang sifatnya tidak memperluas.

Biaya komunikasi, angkutan dan perjalanan karyawan adalah seluruh biaya pos dan telekomunikasi, pengangkutan yang digunakan untuk kelancaran usaha misalnya ongkos kendaraan umum yang dikeluarkan oleh pegawai suatu usaha industri kecil kerajinan

rumahtangga sewaktu membeli bahan baku dan penolong untuk keperluan usahanya dimasukkan sebagai transport.

Pembayaran atas jasa yang diberikan pada pihak lain adalah seluruh biaya jasa pihak lain yang dikeluarkan oleh usaha rumah tangga untuk menunjang kegiatan usaha ini seperti bengkel dan sebagainya.

Sewa tanah adalah biaya yang dikeluarkan oleh usaha rumahtangga karena menggunakan tanah milik pihak lain untuk melakukan kegiatan usaha industri/kerajinan rumahtangga.

Sewa bangunan adalah biaya yang dikeluarkan oleh usaha rumahtangga karena menggunakan tempat/bangunan milik pihak lain untuk melakukan kegiatan usaha industri/kerajinan rumahtangga.

Sewa mesin dan alat-alat produksi adalah nilai sewa yang dikeluarkan oleh usaha rumahtangga untuk menyewa mesin dan peralatan/perlengkapan dalam melakukan usahanya.

Pajak tidak langsung adalah pajak yang dipungut karena adanya produksi, penjualan, pembelian atau penggunaan barang dan jasa misalnya pajak impor dan ekspor, pajak penjualan, bea balik nama PBB, ijin usaha, cukai dan sebagainya.

Pengeluaran lainnya adalah pengeluaran usaha yang berhubungan dengan proses produksi yang dicakup diatas misalnya biaya untuk iklan, alat tulis kantor, biaya adminitrasi, jasa hukum/notaris, asuransi, jasa kebersihan keamanan dan sebagainya .

Produksi adalah seluruh barang yang dihasilkan oleh suatu usaha industri selama satu periode tertentu baik sebagai produksi utama, sampingan maupun produksi ikutan. Termasuk sebagai produksi adalah barang jadi untuk dipasarkan dan barang masih dalam proses (belum jadi).

Contoh :

- * Usaha industri anyaman dari bambu produksinya bakul, besek, tampah dll;
- * Usaha industri kerajinan tahu/tempe produksinya tahu, tempe bungkil, tempe dll;
- * Usaha industri ukiran dari kayu produksinya patung, lis pigura dll.

Modal utama adalah modal paling besar yang digunakan oleh perusahaan/usaha.

Bimbingan/pelatihan/penyuluhan ketrampilan/teknik produksi adalah jenis bimbingan/penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan/ketrampilan dalam teknik produksi.

Bimbingan/pelatihan/penyuluhan manajemen adalah jenis bimbingan/penyuluhan untuk meningkatkan ketrampilan, pengelolaan usaha secara umum.

Bimbingan/penyuluhan pemasaran adalah jenis bimbingan/penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pemasaran, seperti cara mempelajari kebutuhan dan keinginan konsumen, cara melakukan penjualan dan promosi.

Bimbingan/pelatihan/penyuluhan lainnya adalah bimbingan/pelatihan/penyuluhan selain yang disebutkan diatas.

<https://jakarta.bps.go.id>

2.1 Pengumpulan Data

Pada Survei Usaha Industri Kecil dan Kerajinan Rumah tangga (IKKR) ini, untuk dapat mencapai tujuan serta hasil yang diharapkan, diperlukan metodologi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan setiap tahapnya.

Metode pengumpulan data pada survei ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pada tahapan pertama dengan melakukan pemilihan lokasi yang berpotensi usaha makanan dari kedelai, pakaian jadi dan mebel (furnitur). Pemilihan lokasi ini dengan cara melakukan identifikasi lokasi usaha. Tahap kedua, dari lokasi terpilih, dilakukan pengakomodiran lokasi tersebut. Adapun pendekatan lokasi dengan menggunakan terminologi Blok Sensus (BS). Tahap ketiga melakukan listing/pendaftaran rumah tangga usaha yang terdapat pada BS. Tahap keempat pengambilan sampel dengan mengikuti kaidah statistik, serta kemudian diikuti dengan wawancara langsung dari rumah tangga terpilih dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) Survei Usaha IKKR.

2.1.1. Identifikasi Lokasi Usaha Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga

Dalam pelaksanaan Survei IKKR 2005 identifikasi Blok Sensus (BS) usaha IKKR merupakan kegiatan awal pelaksanaan lapangan. Identifikasi BS ini dilakukan untuk mengetahui BS-BS mana yang didalamnya terdapat usaha-usaha IKKR sub sektor makanan dari kedelai, pakaian jadi dan mebel dari kayu (furnitur). Pada masing-masing kotamadya, BS yang mengandung muatan usaha IKKR dimaksud dipilih secara *Probability Proportional to Size* (PPS) tanpa pengembalian dengan ukuran jumlah rumah tangga usaha IKKR makanan dari kedelai, pakaian jadi dan mebel di suatu BS. BS untuk muatan makanan dari kedelai, pakaian jadi dan mebel dari kayu dilakukan secara terpisah.

2.1.2. Pendaftaran (Listing) dan Penarikan Sampel

2.1.2.1 Pendaftaran (Listing)

Pendaftaran usaha dilakukan oleh Petugas Pendaftaran (Listing) terhadap blok sensus terpilih. Pendaftaran usaha IKKR ini menggunakan kuesioner IKKR05-L.

Pendaftaran usaha ini dilakukan dengan mendatangi setiap rumah tangga dalam BS terpilih untuk mengetahui apakah ada usaha industri makanan dari kedelai, pakaian jadi atau mebel dari kayu pada rumah tangga tersebut.

2.1.2.2 Penarikan dan Pencacahan Sampel Usaha IKKR

Penarikan sampel untuk diwawancarai selanjutnya secara rinci dengan dokumen IKKR05-S dilakukan untuk masing-masing kotamadya dan masing-masing industri dengan tahapan sebagai berikut :

1. Jumlah sampel dari masing-masing industri dan kotamadya ditentukan secara proporsional.
2. Menentukan unit-unit sampel untuk masing-masing jenis industri dengan *systematic sampling*, dengan Interval (I) sebesar :

$$\frac{N_{ij}}{n_{ij}} = I$$

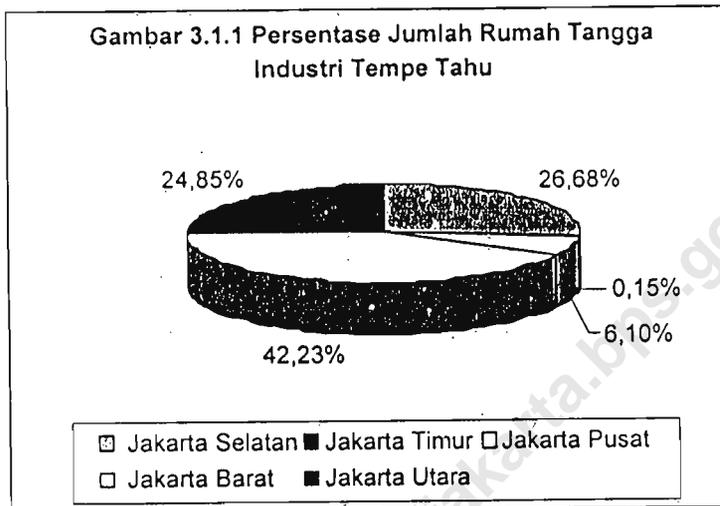
Dimana : N_{ij} : Populasi usaha jenis usaha industri j pada kotamadya i.

n_{ij} : Target sampel jenis usaha industri j pada kotamadya i.

3. Penentuan sampel pertama dapat dilakukan dengan mengambil secara acak dengan menggunakan Tabel Angka Random suatu angka yang bernilai dibawah I, dan sampel berikutnya dengan menambahkan sampel pertama dengan interval I untuk masing-masing jenis usaha industri dan masing-masing kotamadya. Atau dapat juga dilakukan penarikan sampel pertama dengan memilih bilangan antara 1 sampai dengan I yaitu bila bilangan I ganjil, maka nomor urut sampel pertama adalah : $(I+1)/2$ dan $I/2$ atau $(I+2)/2$ jika I merupakan bilangan genap (Madow, 1953)

3.1. PROFIL INDUSTRI TEMPE TAHU

3.1.1. Profil Perusahaan



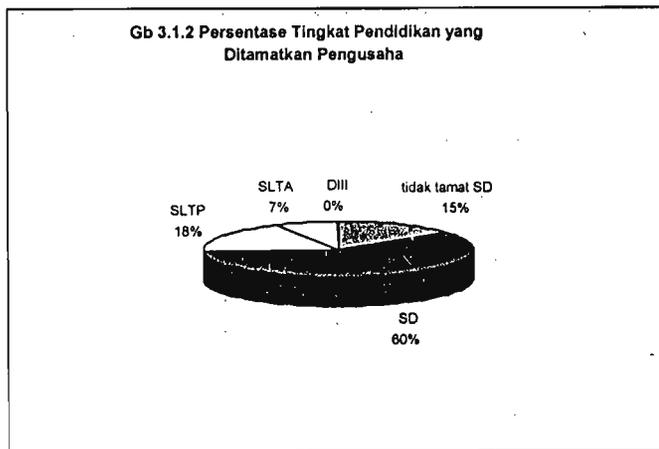
Pada tahun 2005 ini jumlah sampel yang disurvei untuk jenis industri ini sebanyak 656 usaha yang tersebar pada lima kotamadya. Kotamadya Jakarta Barat terpilih sampel sebanyak 277 usaha (42,23 persen), Jakarta Selatan sebanyak 175 usaha (26,68

persen), Jakarta Utara sebanyak 163 usaha (24,85 persen), Jakarta Pusat sebanyak 40 usaha (6,10 persen) dan Jakarta Timur sebanyak 1 usaha (0,14 persen).

Sebagian besar (98,48 persen) industri tempe tahu ini dilakukan oleh perorangan sehingga bentuk badan hukumnya tidak ada, sedangkan yang berbadan hukum koperasi yaitu Koperasi Tahu Tempe (KOPTI) hanya 1,52 persen. Tahun mulai berproduksi industri ini sebagian besar telah dimulai dari sebelum tahun 1980 yaitu sebesar 25,46 persen.

3.1.2. Profil Pengusaha

Pengusaha pada industri tempe tahu ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sedangkan yang perempuan hanya sebesar 3,35 persen saja. Bila dilihat menurut kelompok umurnya, sebagian besar pengusaha berumur antara 35 sampai dengan 44 tahun yaitu sekitar 39,48 persen. Sedangkan pengusaha yang berumur dibawah 25 tahun hanya sebesar 3,35 persen saja. Adapun pengusaha yang berumur lebih dari 65



tahun hanya sekitar 1,68 persen saja. Tidak diperlukannya pendidikan khusus pada usaha industri ini sehingga dengan tingkat pendidikan apapun tidak terlalu menjadi kendala. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya tingkat pendidikan pada level Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 59,15 persen. Pendidikan tertinggi yang ditamatkan pengusaha tempé tahu adalah akademi/DIII yang persentasenya hanya sekitar 0,30 persen.

3.1.3 Profil Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja pada industri tempé tahu masih didominasi oleh tenaga kerja laki-laki yaitu sebesar 75,21 persen. Bila dilihat menurut pendidikan yang ditamatkan pekerja, tingkat pendidikan yang paling banyak ditamatkan adalah SD yaitu sebesar 60,96 persen. Sedangkan pada jenjang pendidikan SLTP mencapai 20,51 persen. Beberapa tenaga kerja menamatkan jenjang pendidikan akademi/DIII. Pada jenjang pendidikan ini merupakan jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh tenaga kerja industri tempé tahu, walaupun kurang dari 1 persen. Banyaknya anggota keluarga yang ikut membantu pengusaha kegiatan industri ini menyebabkan tingginya tenaga kerja tidak dibayar yaitu sekitar 73,31 persen, sedangkan pekerja dibayar hanya sebesar 26,69 persen saja.

3.1.4 Pengeluaran

3.1.4.1 Balas Jasa Pekerja

Pengeluaran untuk balas jasa pekerja hanya diberikan pada tenaga kerja dibayar. Balas jasa terdiri dari upah/gaji dan pengeluaran lain seperti lembur, hadiah dan bonus. Balas jasa berupa upah/gaji jauh lebih besar (mencapai 92,05 persen) bila dibandingkan dengan pengeluaran berupa lembur, hadiah dan bonus. Jika dilihat menurut jenis kelamin, maka pengeluaran berupa upah/gaji tenaga kerja laki-laki lebih besar (96,50

persen) dibanding tenaga kerja perempuan. Dibandingkan dengan seluruh pengeluaran pada industri tempe tahu, pengeluaran untuk balas jasa pekerja mencapai sekitar 3,49 persen. Sedangkan rata-rata pengeluaran balas jasa pekerja pada industri tempe tahu di DKI Jakarta sebesar Rp. 607.376,- per orang per bulan. Jika dilihat menurut kotamadya, Jakarta Selatan merupakan kotamadya yang mempunyai nilai pengeluaran balas jasa pekerja terbesar yaitu Rp. 786.007,- per orang per bulan. Sedangkan Jakarta Timur mempunyai pengeluaran balas jasa pekerja yang paling rendah yaitu hanya Rp. 450.000,- per orang per bulan.

3.1.4.2 Biaya Produksi

Selain pengeluaran balas jasa pekerja, terdapat pengeluaran lain yang berkaitan dengan proses produksi diantaranya adalah bahan bakar dan pelumas, listrik, air, serta bahan baku dan bahan penolong. Rata-rata pengeluaran yang berhubungan langsung dengan proses produksi sebesar Rp. 9.736.989,- rupiah per bulan. Adapun pengeluaran yang utama untuk bahan baku dan penolong yaitu sebesar 86,61 persen; diikuti pengeluaran lainnya sebesar 4,79 persen; pengeluaran untuk bahan bakar dan pelumas sebesar 7,52 persen; pemakaian listrik 0,58 persen dan pemakaian air sebesar 0,50 persen.

Pengeluaran untuk bahan baku dan penolong yang terbanyak untuk pembelian kacang kedelai, yaitu sebesar 91,94 persen. Secara lengkap nilai pemakaian bahan baku dan penolong untuk industri tempe tahu terlihat pada tabel 17.

3.1.5 Output Produksi

Rata-rata nilai produksi industri tempe tahu per usaha selama satu bulan pada tahun 2005 sebesar Rp. 13.545.844,- yang merupakan 99,84 persen dari total pendapatan/penerimaan. Sedangkan sisanya sebesar 0,16 persen merupakan penerimaan dari sumber lainnya.

3.1.6 Kendala yang Dihadapi

Pada usaha industri tempe tahu, sebagian besar (79,12 persen) adalah usaha dengan modal sendiri, sebagian kecil (18,14 persen) adalah usaha dengan modal

sebagian dari pihak lain dan sisanya sebesar 2,74 persen usaha yang menggunakan seluruhnya modal berasal dari pihak lain.

Pengusaha yang sebagian atau seluruh modalnya berasal dari pihak lain, sebanyak 81,02 persen berasal dari pinjaman perorangan, sebanyak 12,41 persen merupakan pinjaman koperasi dan sisanya sebanyak 6,57 persen pinjaman dari keluarga/famili. Tidak ada satupun pengusaha tempe tahu yang menggunakan bantuan modal dari bank. Tidak adanya pengusaha yang meminjam modal dari bank kemungkinan disebabkan oleh ketidaktahuan mereka mengenai prosedur peminjaman atau kurangnya informasi yang diterima pengusaha.

Bila dilihat dari wilayah pemasaran utama, sebanyak 54,42 persen pengusaha memasarkan produknya langsung ke konsumen perorangan, sebanyak 40,09 persen lewat pedagang, sebanyak 3,97 ke produsen/konsumen usaha, dan sebanyak 1,52 lewat koperasi.

Dalam menjalankan usahanya, hampir semua perusahaan tempe tahu mengalami kesulitan meskipun masing-masing pengusaha menghadapi kesulitan yang bermacam-macam. Bagi 39,79 persen pengusaha tempe tahu, kesulitan permodalan merupakan yang utama, diikuti kesulitan bahan baku sebanyak 25,00 persen, kesulitan pemasaran sebanyak 20,58 persen, kesulitan bahan bakar sebanyak 11,73 persen dan yang tidak mengalami kesulitan hanya 2,90 persen.

3.1.7 Kemitraan

Secara Nasional program kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara usaha skala kecil dengan usaha yang relatif besar terus digalakkan, tetapi realisasinya belum sesuai dengan yang diharapkan. Pada tabel 36, terlihat bahwa lebih dari setengah (58,23 persen) perusahaan tempe tahu yang menjadi anggota koperasi, asosiasi atau paguyuban, sedangkan sisanya tidak menjadi anggota koperasi, asosiasi atau paguyuban manapun.

3.1.8 Prospek Usaha

Menurut persepsi responden, prospek perkembangan usaha pada tahun-tahun mendatang bagi 69,21 persen industri tempe tahu akan sama saja dengan kondisi tahun 2005 ini. Yang menggembirakan, sebanyak 22,87 persen pengusaha tempe tahu optimis

bahwa tahun depan usahanya akan lebih baik. Sedangkan yang memperkirakan tahun depan usahanya menjadi lebih buruk hanya sebesar 7,92 persen. Sementara itu berdasarkan pengakuan responden, dalam 3 bulan ke depan sebanyak 93,90 persen perusahaan menyatakan akan tetap berusaha seperti sekarang, sebanyak 5,79 persen akan tetap berusaha tetapi akan mengurangi produksi, sedangkan sisanya akan berganti usaha atau berhenti berusaha.

3.2. PROFIL INDUSTRI PAKAIAN JADI

Pakaian jadi merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang ketersediaannya harus berkesinambungan dan ketersediaannya disesuaikan dengan permintaan pasar. Beranjak dari kebutuhan pokok inilah, pelaku ekonomi menangkap peluang untuk berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Disisi lain, pelaku usaha perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah maupun asosiasi yang menaungi bidang ini.

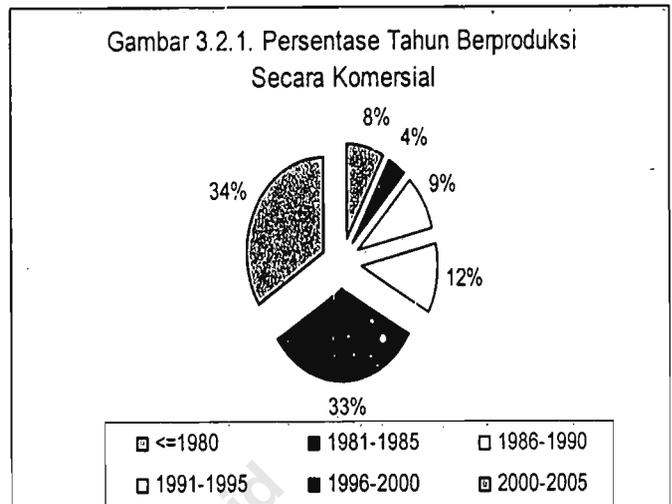
Permintaan konsumen akan pakaian jadi yang cepat berubah mengikuti iklim dan trend mode harus mudah dikenali oleh pelaku usaha. Hal ini menuntut kreatifitas pengusaha untuk selalu meningkatkan kualitas dan produktifitas pada usahanya. Untuk memenuhi hal tersebut diperlukan data mengenai karakteristik pengusaha, kebutuhan bahan baku industri serta perilaku pengusahanya.

Pelaku usaha terbagi menjadi beberapa kelompok disesuaikan dengan skala usahanya, seperti kelompok dengan skala usaha besar, sedang maupun kecil. Pada survei kali ini, ingin melihat beberapa karakteristik dari pelaku usaha bidang ini yang memiliki skala kecil yaitu Usaha Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga pakaian jadi yang memiliki tenaga kerja 1 sampai 19 orang saja. Oleh karena itu, hasil survei kali ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keadaan usaha pakaian jadi secara jelas dan informatif.

3.2.1 Profil Pengusaha

Hasil survei ini memberikan informasi karakteristik pengusaha dengan menganalisa rata-rata sample-nya sehingga diharapkan dapat menggambarkan karakteristik sesungguhnya.

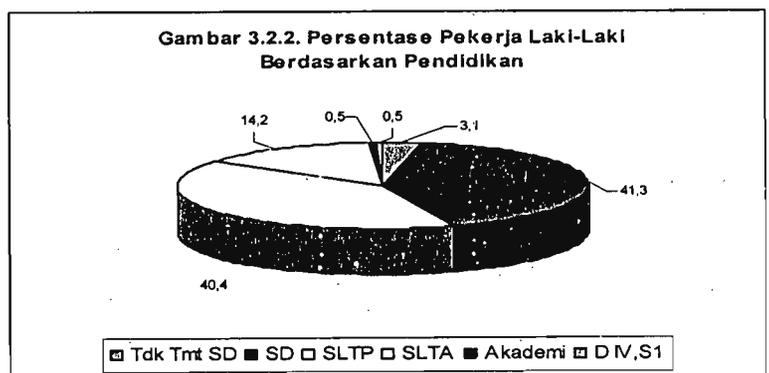
Pengusaha umumnya melakukan usahanya secara komersial dimulai dari tahun 1990-an keatas sebanyak 79,10 persen, sisanya dibawah tahun 1990-an sebanyak 20,90 persen. Sementara itu bila dilihat dari partisipasi gender dalam dunia usaha ini, terlihat emansipasi wanita untuk berkecimpung di usaha pakaian jadi ini ternyata belum terdapat keseimbangan. Secara persentase dapat terlihat bahwa pengusaha perempuan belum cukup berpartisipasi, hal ini terlihat dari begitu dominannya pengusaha laki-laki yaitu sebesar 94,07 (Tabel 4).



Tingkat pendidikan yang telah ditamatkan para pengusaha, bila dikelompokkan sebagian besar (sekitar 92,09 persen) tamat SD hingga SLTA. Persentase tertinggi pada tingkatan SLTA yaitu 33,05 persen. Terdapat juga pengusaha yang berlatar belakang pendidikan Akademi hingga Sarjana sebanyak 4,24 persen. Hal ini cukup beralasan, usaha pakaian jadi memang membutuhkan skill dan kemampuan yang lebih dari cukup untuk memanage dan mengelola perusahaan disamping mengembangkan variasi produksi maupun keinginan pasar akan pakaian jadi.

3.2.3 Profil Tenaga Kerja

Bila dilihat dari sisi pekerja, dominasi pekerja dengan gender laki-laki ternyata masih kuat, yaitu sebanyak 77,37 persen. Adapun latar belakang pendidikannya juga mengelompok dari tingkat SD hingga SLTA yaitu sebanyak 95,93 persen. Sementara tingkat pendidikan tertinggi yaitu SD sebanyak 41,34 persen pada kelompok pekerja laki-laki. Kelompok pekerja perempuan memiliki latar belakang yang tidak jauh berbeda dengan pria. Dimana sebanyak 95,63



persen berlatar belakang dari SD hingga SLTA. Sementara perbandingan antara pekerja laki-laki terhadap perempuan secara agregat yaitu 3 berbanding 1, proporsi terbesar di Jakarta Timur dengan 8 berbanding 1. Namun hal ini tidak terjadi di Jakarta Utara, perbandingan justru mendekati sama, yaitu jumlah pekerja wanita sebanding dengan pekerja pria, malah lebih banyak.

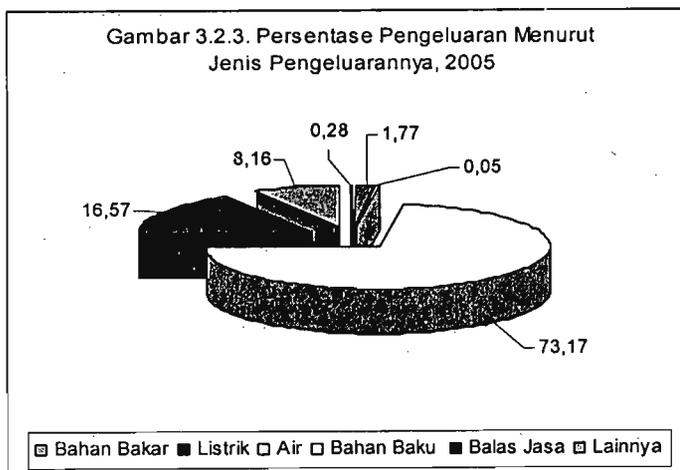
3.2.4 Pengeluaran

3.2.4.1 Balas Jasa Pekerja

Karakteristik pekerja yang dapat diekspos adalah kategori dari jenis pekerja, yaitu pekerja dibayar dan tidak dibayar. Untuk pekerja dibayar dibanding tidak dibayar persentase tertinggi terdapat pada Jakarta Selatan yaitu 80,31 persen, diikuti oleh Jakarta Utara sebesar 79,56 persen dan Jakarta Pusat 75,86 persen. Sementara pekerja tidak dibayar persentase tertinggi terdapat pada Jakarta Barat sebesar 30 persen diikuti oleh Jakarta Timur 24,69 persen. Sehingga bila dilihat secara agregat bahwa di DKI Jakarta persentase pekerja dibayar sebanyak 75,93 persen.

3.2.4.2 Pengeluaran Produksi

Rata-rata pengeluaran untuk pekerja adalah sebesar Rp 657.162; Bila dirinci berdasarkan jenis kelaminnya untuk pekerja laki-laki sebesar Rp. 671.229; dan bagi pekerja wanita sebesar Rp. 603.383; Adapun variabel upah tersebut merupakan



gabungan dari upah/gaji, lembur, hadiah serta bonus. Variabel produksi lainnya adalah pengeluaran yang dirinci berdasarkan jenisnya, seperti, bahan bakar dan pelumas, pemakaian listrik, pemakaian air, bahan baku dan penolong serta pengeluaran lainnya. Rata-rata pengeluaran yang berhubungan

langsung dengan proses produksi adalah sebesar Rp. 18.904.977; Adapun jenis

pengeluaran yang mendominasi usaha pakaian jadi adalah pengeluaran untuk bahan baku dan penolong yaitu sebesar 73,17 persen, diikuti oleh pengeluaran balas jasa sebesar 16,57 persen, lainnya sebesar 8,16 persen, pemakaian listrik sebesar 1,77 persen, pengeluaran bahan bakar dan pelumas sebesar 0,28 persen serta pengeluaran air sebesar 0,05 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran untuk bahan baku dan penolong merupakan hal yang sangat krusial.

Dari Tabel 19, terlihat nilai pemakaian bahan baku dan penolong yang terbesar adalah pada jenis kain/bahan, yaitu sebesar 80,05 persen, kain/bahan dari kaos yaitu sebesar 14,84 persen dan bahan lainnya sebesar 5,11 persen. Ketergantungan akan bahan baku dan penolong khususnya dari segi harga yang stabil serta dapat terjangkau dapat mempengaruhi proses produksi berjalan dengan baik. Apalagi kenaikan harga BBM memberi dampak yang cukup signifikan dari segi penentuan harga untuk bahan baku dan penolong.

Bila dilihat berdasarkan pengeluaran lainnya, pengeluaran terbesar adalah pembelian suku cadang dan pemeliharaan barang modal yaitu sebesar 2,85 persen. Persentase pengeluaran untuk pemeliharaan ini merupakan hal yang sangat vital bagi kelangsungan proses produksi. Sementara itu untuk pengeluaran jasa industri yang diberikan kepada pihak lain (maklon) sebesar 1,64 persen serta pengeluaran untuk sewa bangunan sebesar 0,97 persen. Kecilnya pengeluaran untuk sewa bangunan menunjukkan bahwa sebagian besar usaha pakaian jadi ini menempati lahan maupun bangunan milik sendiri.

3.2.5 Output Produksi

Output/hasil dari proses produksi untuk jenis usaha ini digolongkan atas 3 jenis pendapatan/penerimaan yaitu berasal jenis pendapatan produksi, jasa industri (maklon) serta lainnya. Secara keseluruhan rata-rata nilai produksi sebulan dari usaha pakaian jadi sebesar Rp. 30.302.559; yang mana Rp. 4.142.153; atau 13,67 persen merupakan hasil dari jasa industri (maklon) dan lainnya.

3.2.6 Kendala yang Dihadapi

Pada umumnya pengusaha pakaian jadi menggunakan modal yang seluruhnya milik sendiri sebanyak 70,34 persen, modal yang sebagian berasal dari pihak lain

sebanyak 26,55 persen serta sisanya merupakan modal yang seluruhnya dari pihak lain yaitu sebanyak 3,11 persen. Dari modal yang sebagian atau seluruhnya berasal dari pihak lain ternyata sebanyak 74,29 persen berasal dari pinjaman perorangan, pinjaman dari keluarga/famili sebanyak 16,19 persen serta pinjaman koperasi sebanyak 4,76 persen serta pinjaman bank sebanyak 3,81 persen.

Pasar atau target market yang ditunjukkan oleh para pelaku usaha pakaian jadi umumnya ditujukan kepada pedagang yaitu sebanyak 63,28 persen, produsen/konsumen usaha sebanyak 29,94 persen, konsumen perorangan sebanyak 4,24 persen serta eskportir sebanyak 2,54 persen. Target pedagang langsung yang cukup besar memberikan indikasi perlunya para pelaku usaha membuka jaringan yang cukup kuat dengan para pedagang baik melalui asosiasi ataupun perkumpulan.

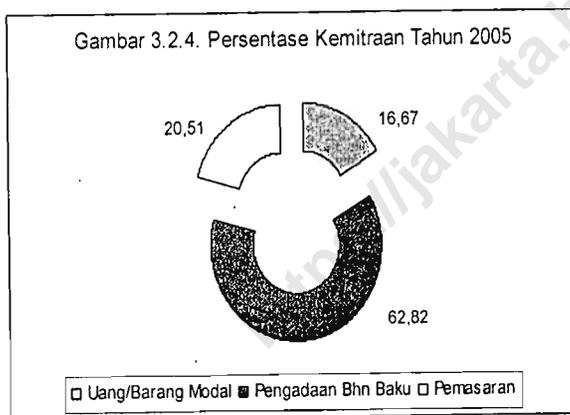
Berbagai jenis kesulitan yang paling dominan dialami pengusaha adalah kesulitan permodalan. Sebanyak 67,51 persen pelaku bisnis menyatakan permodalan merupakan masalah utama. Cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah permodalan adalah melakukan pinjaman. Adapun target pinjaman terbanyak dilakukan kepada perorangan sebanyak 64,01 persen, kepada keluarga sebanyak 8,36 persen, dan hanya sebanyak 7,53 persen yang meminjam dari bank. Hal ini cukup memprihatinkan, karena bank yang diharapkan dapat membantu para pengusaha dari segi permodalan namun kenyataannya pengusaha tidak memanfaatkannya, malah lebih cenderung meminjam ke perorangan.

Kesulitan kedua yang dihadapi para pengusaha pakaian jadi adalah pemasaran, sebanyak 17,80 persen menyatakan kesulitan ini juga memberi pengaruh yang cukup signifikan. Penyebab utama dalam kesulitan pemasaran ternyata sebagian besar (42,86 persen) menyatakan bahwa permintaan akan pakaian jadi menurun. Cukup beralasan, sebab pada saat sekarang ini daya beli masyarakat memang sedang turun. Penyebab lain kesulitan pemasaran adalah tidak adanya jaringan pemasaran lain, sehingga akses ke pasar lain cukup terhambat serta ketidakmampuan pengusaha bersaing dengan kompetitor dibidang yang sama. Kesulitan pengadaan bahan baku merupakan kesulitan utama bagi 9,04 persen pengusaha. Penyebab utama kesulitan bahan baku ini adalah tingginya harga bahan baku (65,62 persen), pasokan sulit/berkurang (25,00 persen) serta lainnya sebesar 9,38 persen.

3.2.7 Kemitraan

Partisipasi dalam bentuk menjadi anggota koperasi, asosiasi atau paguyuban ternyata kurang banyak diminati oleh para pelaku usaha pakaian jadi. Dari hasil yang didapat, ternyata sebanyak 90,11 persen menyatakan tidak menjadi anggota yang dimaksud dan sisanya 9,89 persen saja yang ikut menjadi anggota koperasi. Sebanyak 45,71 persen diantara pengusaha yang menjadi anggota koperasi pernah mendapat pelayanan. Jenis pelayanan terbanyak yang diterima adalah pelatihan/penyuluhan sebanyak 56,25 persen, peminjaman modal sebanyak 25 persen dan sisanya berupa pengadaan bahan baku.

Jenis Pelatihan/Penyuluhan yang pernah diikuti oleh pelaku usaha adalah pelatihan ketrampilan (53,19 persen), pemasaran (14,89 persen), ketrampilan, manajemen dan pemasaran (10,64 persen). Penyelenggara pelatihan/penyuluhan sebagian besar oleh pemerintah (34,04 persen), pengusaha sendiri (27,66 persen), koperasi (17,02 persen), dan swasta (6,38 persen).



Kemitraan yang dijalin oleh para pengusaha ternyata tidak jauh berbeda dengan keterlibatan mereka dengan anggota koperasi atau asosiasi. Mereka yang menyatakan ikut terlibat dalam kemitraan sebanyak 44,07 persen saja, sisanya menyatakan tidak ikut menjalin kemitraan. Jalinan yang dilakukan dengan kemitraan sebagian besar dalam bentuk

pengadaan bahan baku sebanyak 62,82 persen, pemasaran sebanyak 20,51 persen dan kemitraan dalam bentuk uang/barang modal yaitu sebanyak 16,67 persen.

3.2.7 Prospek Usaha

Menurut persepsi responden, perkembangan usaha selama tiga bulan ke depan yang menyatakan yakin akan tetap berusaha seperti sekarang ini sebanyak 88,70 persen, mengurangi produksi sebanyak 9,61 persen, berganti usaha sebanyak 1,41 persen dan yang akan berhenti sama sekali dari usaha pakaian jadi, sebanyak 0,28 persen. Sementara itu, pengusaha yang memperkirakan perkembangan usaha untuk

jangka panjang/yang akan datang lebih baik dari masa sekarang sebanyak 51,69 persen, sama saja sebanyak 37,29 persen serta akan lebih buruk dari sekarang adalah sebanyak 11,02 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa ekspektasi/harapan para pelaku usaha dibidang pakaian jadi pada masa yang akan datang tetap memiliki sikap yang optimis dapat dikatakan besar. Hal ini menunjukkan walaupun terdapatnya gejala ekonomi maupun kesulitan-kesulitan internal yang dihadapi, namun rasa optimis serta kemampuan yang mereka miliki akan tetap melakukan usahanya.

3. 3. PROFIL INDUSTRI MEBEL DARI KAYU

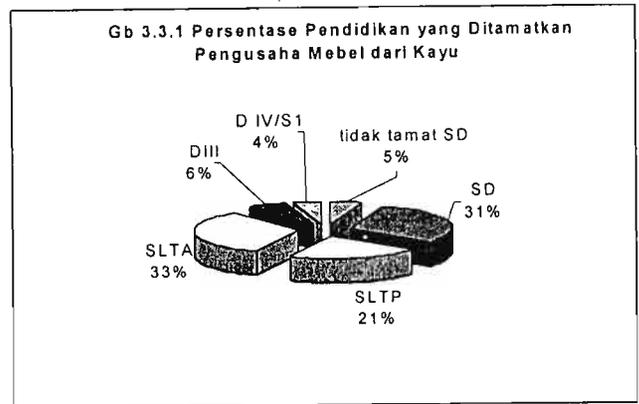
3.3.1 Profil Perusahaan

Jumlah sampel perusahaan yang terpilih untuk survei Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga sub sektor industri mebel dari kayu ini berjumlah 162 usaha dan hanya meliputi tiga kotamadya, yaitu Jakarta Selatan sebanyak 12 responden, Jakarta Timur sebanyak 140 responden dan Jakarta Barat sebanyak 10 responden. Hal ini tidak menunjukkan bahwa di dua kotamadya lainnya, yaitu Jakarta Pusat dan Jakarta Utara tidak ada pengusaha mebel dari kayu, tetapi karena jumlah usaha ini pada kedua kotamadya sangat sedikit dan lokasinya relatif menyebar sehingga tidak ada sampelnya.

Menurut hasil survei, seluruh sampel perusahaan industri mebel dari kayu (100 persen) tidak memiliki badan hukum atau dengan kata lain merupakan perusahaan milik perseorangan. Sedangkan bila dilihat dari mulai beroperasinya perusahaan, perusahaan yang didirikan dan mulai beroperasi secara komersial antara tahun 1996-2000 mencapai 30,25 persen, antara 1986-1990 mencapai 17,90 persen, antara tahun 1991-1995 mencapai 14,81 persen, antara tahun 2001-2005 mencapai 13,58 persen dan sisanya mulai beroperasi sebelum tahun 1986. Jadi perusahaan yang mulai beroperasi secara komersial sebelum terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1997 atau mulai beroperasi setelah krisis namun efeknya masih dirasakan sampai tahun 2000 jumlahnya cukup besar hingga mencapai 86,42 persen dari total sampel. Hal ini menunjukkan bahwa selama dan sekitar waktu terjadinya krisis ekonomi tahun 1997, usaha mebel dari kayu relatif cukup bisa bertahan.

3.3.2 Profil Pengusaha

Lebih dari 90 persen pengusaha yang bergerak pada industri mebel dari kayu berjenis kelamin laki-laki, dan hanya sebagian kecil saja yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa industri jenis ini kurang diminati oleh kaum perempuan.



Bila dilihat dari pendidikan yang ditamatkan, rata-rata pendidikan yang ditamatkan pengusaha relatif rendah. Meskipun pendidikan yang ditamatkan pengusaha paling banyak (32, 72 persen) tamat SLTA/ sederajat, namun yang hanya tamat SD juga cukup banyak hingga mencapai 30,86 persen, tamat SLTP/ sederajat sebanyak 20,99 persen dan sisanya sebagian kecil tidak tamat SD, tamat Akademi/ D III atau tamat D IV/S1 atau lebih.

Selama setahun yang lalu, rata-rata jumlah hari kerja usaha industri mebel dari kayu ini 26 hari kerja. Berarti bahwa sebagian besar usaha ini dalam satu minggu libur selama satu hari.

3.3.3 Profil Tenaga Kerja

Sebagian besar usaha mebel dari kayu ini tergolong Industri kerajinan rumahtangga (IKR) dengan rata-rata jumlah tenaga kerja mencapai 4 orang, meskipun ada sebagian kecil yang merupakan industri kecil (IK) dengan rata-rata jumlah tenaga kerja mencapai 5 orang. Pada perusahaan mebel dari kayu di Jakarta Barat rata-rata menggunakan 5 orang pekerja tiap perusahaan, sedangkan di Jakarta Timur rata-rata 4 orang dan Jakarta Selatan rata-rata 3 orang pekerja tiap perusahaan. Hampir keseluruhan tenaga kerja pada sub sektor ini (97 persen) berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan jenis pekerjaan (kegiatan produksi) yang hanya layak dikerjakan oleh laki-laki. Sedangkan sisanya yang 3 persen berjenis kelamin perempuan, dan biasanya mereka bekerja pada bagian administrasi.

Bila dilihat menurut pendidikan yang ditamatkan pekerjanya, sebagian besar pekerja rata-rata berpendidikan rendah. Sebanyak 42,80 persen pekerja tamat

SD/ sederajat, sebanyak 35,45 persen pekerja tamat SLTP/ sederajat, sebanyak 14,41 persen tamat SLTA/ sederajat, Diploma I/II, sebanyak 3,67 persen tidak tamat SD dan sisanya sebanyak 3,67 persen tamat Akademi/D III ke atas.

3.3.4. Pengeluaran

3.3.4.1 Balas Jasa Pekerja

Status pekerja, sekitar tiga perempat (74,86 persen) merupakan pekerja dibayar dan sisanya merupakan pekerja yang tidak dibayar sebanyak 25,14 persen. Pekerja tidak dibayar adalah orang yang ikut aktif melakukan kegiatan di perusahaan/usaha tetapi tidak mendapatkan upah/gaji seperti pemilik atau keluarga.

Besarnya balas jasa pekerja yang diberikan oleh perusahaan/usaha IKKR sub sektor industri mebel dari kayu di DKI Jakarta pada tahun 2005, rata-rata per orang tenaga kerja dibayar Rp. 1.063.726,-. Tetapi nilai ini bervariasi antar wilayah. Rata-rata upah/gaji yang diterima pekerja mebel dari kayu di Jakarta Timur paling tinggi dibandingkan wilayah lain, yang besarnya mencapai Rp. 1.095.382,-, di Jakarta Selatan besarnya Rp. 977.778,-, dan di Jakarta Barat besarnya Rp. 670.313,-. Bila dibandingkan dengan Upah Minimum Propinsi (UMP) DKI Jakarta yang mencapai Rp. 711.843,- maka hanya pekerja di Jakarta Barat yang besarnya balas jasa dibawah UMP.

3.3.4.2 Biaya Produksi

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan selama sebulan pada tahun 2005, rata-rata Rp. 13.949.198,-. Besarnya pengeluaran untuk masing-masing wilayah bervariasi. Di Jakarta Selatan pengeluaran perusahaan rata-rata mencapai Rp. 52.197.167,- Jakarta Timur sebesar Rp. 11.078.757,- dan Jakarta Barat sebesar Rp. 8.237.800,-. Pengeluaran terbesar adalah untuk pembelian bahan baku dan penolong yang mencapai 80,72 persen dari total pengeluaran diluar upah/gaji pekerja. Tingginya rata-rata pengeluaran perusahaan di Jakarta Selatan karena hampir semua perusahaan mebel dari kayu merupakan usaha finishing sehingga bahan bakunya berupa meja, kursi atau lemari setengah jadi yang nilai belinya sudah cukup tinggi dan mencapai 98,99 persen pengeluaran untuk bahan baku. Sedangkan untuk wilayah Jakarta Timur dan Jakarta Barat pengeluaran bahan baku/penolong terbesar

adalah untuk pembelian kayu dan triplek yang mencapai hampir 84,71 persen dan 95,99 persen.

3.3.5 Pendapatan/Penerimaan

Jumlah pendapatan/penerimaan usaha dari usaha mebel dari kayu selama satu bulan mencapai 3,84 milyar rupiah, dengan rata-rata pendapatan/penerimaan per perusahaan mencapai Rp. 23.706.827,- per bulan. Lebih dari 91 persen penerimaan perusahaan tersebut merupakan nilai produksi, sedangkan sisanya sekitar 5,83 persen merupakan penerimaan dari hasil jasa industri (maklon) dan 2,70 persen adalah penerimaan lainnya.

3.3.6 Kendala yang Dihadapi

Pada usaha industri mebel dari kayu, sebagian besar (83,95 persen) adalah usaha dengan modal sendiri, sebagian kecil (13,58 persen) adalah usaha dengan modal sebagian dari pihak lain dan sisanya sebesar 2,47 persen usaha yang menggunakan seluruhnya modal berasal dari pihak lain.

Dengan mengandalkan modal sendiri yang sangat terbatas, dapat dipastikan bahwa usaha ini akan mengalami kesulitan permodalan. Usaha mebel dari kayu memerlukan bahan baku yang harganya relatif mahal, sehingga untuk mengembangkan usaha ini diperlukan modal yang cukup besar.

Pengusaha yang sebagian atau seluruh modalnya berasal dari pihak lain, sebanyak 34,62 persen diantaranya berasal dari pinjaman keluarga/famili, sebanyak 30,77 persen merupakan pinjaman dari perorangan, sebanyak 26,92 persen pinjaman dari bank dan sisanya pinjaman dari koperasi. Sedikitnya pengusaha yang meminjam modal dari bank kemungkinan disebabkan oleh ketidaktahuan mereka mengenai prosedur peminjaman atau kurangnya informasi yang diterima pengusaha. Sebanyak 57,14 persen pengusaha yang modalnya sebagian atau seluruhnya dari bank menggunakan jenis pinjaman Kredit Usaha Kecil dan sisanya merupakan jenis selain Kredit UKM dan KUKESRA.

Bila dilihat dari wilayah pemasaran utama, sebanyak 53,70 persen pengusaha memasarkan produknya langsung ke konsumen perorangan, sebanyak 26,54 persen

lewat pedagang, sebanyak 17,28 ke produsen/konsumen usaha, sebanyak 1,85 persen ke koperasi dan hanya 0,62 persen yang wilayah pemasaran utamanya melalui eksportir.

Dalam menjalankan usahanya, semua perusahaan mebel dari kayu mengalami kesulitan yang dihadapi bermacam-macam.

Sebagian besar atau sebanyak 45,06 persen mengalami kesulitan dalam pemasaran, sebanyak 41,98 persen mengalami kesulitan permodalan, sebanyak 12,34 persen kesulitan bahan baku dan sisanya kesulitan bahan bakar. Ternyata kenaikan harga bahan bakar minyak yang akhir-akhir ini dikeluhkan dampaknya oleh masyarakat, tidak berdampak pada pengusaha mebel dari kayu.

Kesulitan pemasaran yang dialami perusahaan ternyata 45,20 persen karena jumlah permintaan konsumen yang akhir-akhir menurun, sebanyak 32,87 persen karena tidak memiliki jaringan pemasaran yang lain, sebanyak 13,69 persen karena tidak mampu bersaing dengan pengusaha lain dan sisanya akibat tidak memiliki sarana transportasi.

Untuk mengatasi kesulitan permodalan, sebanyak 39,70 persen perusahaan meminjam ke perorangan, sebanyak 27,94 persen perusahaan meminjam ke bank, sebanyak 22,05 persen tidak meminjam ke manapun, sedangkan yang meminjam koperasi hanya 4,41 persen dan sisanya meminjam ke keluarga.

Hampir 90 persen perusahaan mebel dari kayu yang mengalami kesulitan bahan baku diakibatkan oleh kenaikan harga bahan baku yang cukup tinggi, sedangkan yang karena berkurangnya pasokan/sulit mendapatkan bahan baku hanya 10 persen.

3.3.7 Kemitraan

Secara Nasional program kemitraan usaha yang saling menguntungkan antara usaha skala kecil dengan usaha yang relatif besar terus digalakkan, tetapi realisasinya belum sesuai dengan yang diharapkan. Seperti disajikan pada tabel 36, perusahaan mebel dari kayu yang menjadi anggota koperasi, asosiasi atau paguyuban hanya sebagian kecil saja (9,88 persen), sedangkan sisanya yang 90,12 persen tidak menjadi anggota koperasi, asosiasi atau paguyuban manapun.

3.3.8 Prospek Usaha

Menurut persepsi responden, prospek perkembangan usaha pada tahun-tahun mendatang bagi 52,47 perusahaan mebel dari kayu akan sama saja dengan kondisi sekarang (2005), bahkan 14,81 persen perusahaan memperkirakan akan lebih sulit/buruk. Sedangkan yang berpandangan bahwa prospek/perkembangan usaha ini dimasa mendatang akan lebih baik mencapai 32,72 persen.

Sementara itu berdasarkan pengakuan responden, dalam 3 bulan ke depan sebanyak 77,78 persen perusahaan menyatakan akan tetap berusaha seperti sekarang, 19,75 persen akan tetap berusaha tetapi akan mengurangi produksi, sedangkan sisanya akan berganti usaha atau berhenti berusaha.

<https://jakarta.bps.go.id>

The background of the page is a black and white wood grain texture, with the lines of the wood running diagonally from the top-left to the bottom-right.

**TABEL HASIL
PELAKSANAAN LAPANGAN
SURVEI IKKR 2005**

Tabel 1. Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri dan Kotamadya Tahun 2005

Kotamadya	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jakarta Selatan	175	150	12	337
Jakarta Timur	1	32	140	173
Jakarta Pusat	40	4	-	44
Jakarta Barat	277	148	10	435
Jakarta Utara	163	20	-	183
Jumlah	656	354	162	1.172

Tabel 2. Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Bentuk Badan Hukum dan Jenis Industri Tahun 2005

Jenis Industri	Bentuk Badan Hukum						Jumlah
	PT	CV	Firma	Yayasan	Koperasi	Perseorangan/ Tidak Berbadan Hukum	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Tempe Tahu	-	-	-	-	10	646	656
Pakaian Jadi	-	-	-	-	-	354	354
Furnitur	-	-	-	-	-	162	162
Jumlah	-	-	-	-	10	1.160	1.172

Tabel 3. Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Tahun Berproduksi Secara Komersial dan Jenis Produksi Tahun 2005

Jenis Industri	Tahun Berproduksi Secara Komersial						Jumlah
	<=1980	1981-1985	1986-1990	1991-1995	1996-2000	2001-2005	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Tempe Tahu	167	71	114	113	143	48	656
Pakaian Jadi	28	13	33	44	117	119	354
Furnitur	16	12	29	24	49	22	162
Jumlah	211	96	176	191	309	189	1.172

Tabel 4. Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri, Jenis Kelamin Pengusaha dan Kotamadya Tahun 2005

Kotamadya	Tempe Tahu		Pakaian Jadi		Furnitur		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Jakarta Selatan	169	6	144	6	8	4	337
Jakarta Timur	1	-	29	3	135	5	173
Jakarta Pusat	40	-	3	1	-	-	44
Jakarta Barat	268	9	137	11	10	-	435
Jakarta Utara	156	7	20	-	-	-	183
Jumlah	634	22	333	21	153	9	1.172

Tabel 5. Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri dan Golongan Umur Pengusaha Tahun 2005

Golongan Umur	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15 – 19	2	-	-	2
20 – 24	20	9	1	30
25 – 29	55	26	7	88
30 – 34	97	49	21	167
35 – 39	132	78	30	240
40 – 44	127	71	33	231
45 – 49	90	47	29	166
50 – 54	81	26	29	136
55 – 59	29	24	4	57
60 – 64	12	18	3	33
65 – 69	4	4	1	9
70 +	7	2	4	13
Jumlah	656	354	163	1.172

Tabel 6. Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri dan Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan Pengusaha Tahun 2005

Jenis Industri	Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan						Jumlah
	Tidak Tamat SD	SD	SLTP/ Sederajat	SLTA/ Sederajat	Akademi/ D.III	D.IV/ S1 atau lebih	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Tempe Tahu	97	388	120	49	2	-	656
Pakaian Jadi	13	100	109	117	6	9	354
Furnitur	8	50	34	53	10	7	162
Jumlah	118	538	263	219	18	16	1.172

Tabel 7. Rata-Rata Hari Kerja Berdasarkan Jenis Industri dan Bulan Kerja Tahun 2004 – 2005

Bulan Kerja	Jenis Industri		
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur
(1)	(2)	(3)	(4)
Juni 2004	30	23	26
Juli 2004	30	24	26
Agustus 2004	30	24	26
September 2004	30	24	26
Oktober 2004	28	23	26
Nopember 2004	20	13	24
Desember 2004	29	12	24
Januari 2005	30	20	26
Pebruari 2005	27	21	24
Maret 2005	30	24	26
April 2005	30	25	26
Mei 2005	30	26	27

Tabel 8. Rata-Rata Jumlah Pekerja Berdasarkan Jenis Industri dan Bulan Kerja Tahun 2004 – 2005

Bulan Kerja	Jenis Industri		
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur
(1)	(2)	(3)	(4)
Juni 2004	2	6	5
Juli 2004	2	6	5
Agustus 2004	2	6	5
September 2004	2	6	5
Oktober 2004	2	6	4
Nopember 2004	2	5	4
Desember 2004	2	4	4
Januari 2005	2	5	4
Pebruari 2005	2	5	4
Maret 2005	2	6	4
April 2005	2	6	4
Mei 2005	2	6	4

Tabel 9. Jumlah Pekerja Menurut Jenis Industri dan Kotamadya Tahun 2005

Kotamadya	Tempe Tahu			Pakaian Jadi			Furnitur		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jakarta Selatan	303	39	342	782	188	970	33	8	41
Jakarta Timur	3	-	3	216	27	243	609	13	622
Jakarta Pusat	40	39	79	22	7	29	-	-	-
Jakarta Barat	489	218	707	619	181	800	45	-	45
Jakarta Utara	236	57	293	81	100	181	-	-	-
Jumlah	1.071	353	1.424	1.720	503	2.223	687	21	708

Tabel 10. Jumlah Pekerja Menurut Jenis Industri, Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Tahun 2005

Tingkat Pendidikan	Tempe Tahu			Pakaian Jadi			Furnitur		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Tidak Tamat SD	110	57	167	53	22	75	26	-	26
SD / Sederajat	644	224	868	711	218	929	301	2	303
SLTP / Sederajat	231	61	292	695	209	904	248	3	251
SLTA / Sederajat, Diploma I/II	83	11	94	244	54	298	94	8	102
Akademi / D III	3	-	3	8	-	8	8	1	9
D IV, S1 atau Lebih	-	-	-	9	-	9	10	7	17
Jumlah	1.071	353	1.424	1.720	503	2.223	687	21	708

Tabel 11. Jumlah Pekerja Menurut Jenis Industri, Jenis Kelamin dan Jenis Pekerja Tahun 2005

Jenis Pekerja	Tempe Tahu			Pakaian Jadi			Furnitur		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Pekerja Dibayar	359	21	380	1.338	350	1.688	518	12	530
Pekerja Tidak Dibayar	712	332	1.044	382	153	535	169	9	178
Jumlah	1.071	353	1.424	1.720	503	2.223	687	21	708

Tabel 12. Jumlah Pekerja Menurut Jenis Industri, Jenis Pekerja dan Kotamadya Tahun 2005

Kotamadya	Tempe Tahu			Pakaian Jadi			Furnitur		
	Dibayar	Tidak Dibayar	Jumlah	Dibayar	Tidak Dibayar	Jumlah	Dibayar	Tidak Dibayar	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jakarta Selatan	137	205	342	779	191	970	27	14	41
Jakarta Timur	2	1	3	183	60	243	471	151	622
Jakarta Pusat	-	79	79	22	7	29	-	-	-
Jakarta Barat	168	539	707	560	240	800	32	13	45
Jakarta Utara	73	220	293	144	37	181	-	-	-
Jumlah	380	1.044	1.424	1.688	535	2.223	530	178	708

Tabel 13. Pengeluaran Balas Jasa Pekerja per Bulan Industri Tempe Tahu Menurut Jenis Kelamin dan Kotamadya Tahun 2005

(000 Rupiah)

Kotamadya	Upah/Gaji		Lembur, Hadiah, Bonus		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jakarta Selatan	89.605	3.975	13.903	200	107.683
Jakarta Timur	900	-	-	-	900
Jakarta Pusat	-	-	-	-	-
Jakarta Barat	80.092	2.660	2.505	100	85.357
Jakarta Utara	34.425	800	1.638	-	36.863
Jumlah	205.022	7.435	18.046	300	230.803

Tabel 14. Pengeluaran Balas Jasa Pekerja per Bulan Industri Pakaian Jadi Menurut Jenis Kelamin dan Kotamadya Tahun 2005

(000 Rupiah)

Kotamadya	Upah/Gaji		Lembur, Hadiah, Bonus		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jakarta Selatan	398.640	73.375	37.325	5.750	515.090
Jakarta Timur	125.670	9.520	5.450	-	140.640
Jakarta Pusat	12.800	2.500	-	-	15.300
Jakarta Barat	265.265	53.054	6.650	800	325.769
Jakarta Utara	46.305	66.185	-	-	112.490
Jumlah	848.680	204.634	49.425	6.550	1.109.289

Tabel 15. Pengeluaran Balas Jasa Pekerja per Bulan Industri Furnitur Menurut Jenis Kelamin dan Kotamadya Tahun 2005

(000 Rupiah)

Kotamadya	Upah/Gaji		Lembur, Hadiah, Bonus		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jakarta Selatan	20.400	6.000	-	-	26.400
Jakarta Timur	486.375	6.000	23.550	-	515.925
Jakarta Pusat	-	-	-	-	-
Jakarta Barat	21.450	-	-	-	21.450
Jakarta Utara	-	-	-	-	-
Jumlah	528.225	12.000	23.550	-	563.775

Tabel 16. Pengeluaran per Bulan Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri dan Jenis Pengeluaran Tahun 2005

(000 Rupiah)

Jenis Pengeluaran	Jenis Industri		
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur
(1)	(2)	(3)	(4)
Bahan Bakar dan Pelumas			
a. Bensin	144.744	3.168	24.829
b. Solar	4.258	90	150
c. Minyak Tanah	247.372	1.031	1.298
d. LPG	-	5.973	165
e. Kayu Bakar / arang	83.340	171	80
f. Pelumas	531	8.124	1.190
g. Bahan Bakar Lainnya	338	-	265
Pemakaian Listrik	36.570	118.476	26.170
Pemakaian Air	32.134	3.088	96
Bahan Baku dan Penolong	5.532.247	4.896.995	1.369.064
Pengeluaran Lainnya			
a. Kemasan Pembungkus	135.266	64.401	102.050
b. Suku Cadang dan pemeliharaan Barang Modal	5.527	190.634	60.651
c. Komunikasi dan Angkutan/transportasi	81.699	56.917	55.469
d. Jasa Industri yang diberikan pihak lain	3.843	109.620	15.325
e. Sewa Tanah	6.900	8.035	9.330
f. Sewa Bangunan	43.841	65.208	14.010
g. Sewa Mesin dan alat-alat produksi	505	2.645	925
h. Pajak Tidak Langsung	6.361	6.649	7.024
i. Pengeluaran Lainnya (iklan, alat tulis kantor, notaris dsb)	21.989	41.848	7.904
Jumlah	6.387.465	5.583.073	1.695.995

Tabel 16A. Pengeluaran per Bulan Perusahaan Industri Tempe Tahu Menurut Kotamadya dan Jenis Pengeluaran Tahun 2005

(000 Rupiah)

Jenis Pengeluaran	Kotamadya				
	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bahan Bakar dan Pelumas					
a. Bensin	1.304	-	-	142.598	842
b. Solar	3.697	126	-	-	435
c. Minyak Tanah	72.391	234	2.321	154.978	17.448
d. LPG	-	-	-	-	-
e. Kayu Bakar / arang	20.316	-	1.875	47.189	13.960
f. Pelumas	-	40	-	280	211
g. Bahan Bakar Lainnya	265	-	-	73	-
Pemakaian Listrik	9.149	350	4.135	16.920	6.016
Pemakaian Air	-	-	186	25.120	6.828
Bahan Baku dan Penolong	1.696.215	2.406	400.506	2.004.025	1.429.089
Pengeluaran Lainnya					
a. Kemasan Pembungkus	58.808	-	616	28.997	46.845
b. Suku Cadang dan pemeliharaan Barang Modal	460	-	-	3.104	1.963
c. Komunikasi dan Angkutan/transportasi	22.620	60	6.205	40.431	12.383
d. Jasa Industri yang diberikan pihak lain	62	-	-	3.781	-
e. Sewa Tanah	5.400	-	-	1.350	150
f. Sewa Bangunan	17.695	-	5.850	2.926	17.370
g. Sewa Mesin dan alat-alat produksi	275	-	-	-	230
h. Pajak Tidak Langsung	700	240	-	4.457	964
i. Pengeluaran Lainnya (iklan, alat tulis kantor, notaris dsb)	1.220	10	413	19.157	1.189
Jumlah	1.910.577	3.466	422.107	2.495.386	1.555.923

Tabel 16B. Pengeluaran per Bulan Perusahaan Industri Pakaian Jadi Menurut Kotamadya dan Jenis Pengeluaran Tahun 2005

(000 Rupiah)

Jenis Pengeluaran	Kotamadya				
	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bahan Bakar dan Pelumas					
a. Bensin	1.971	1.152	-	45	-
b. Solar	-	-	-	90	-
c. Minyak Tanah	146	885	-	-	-
d. LPG	-	2.015	304	430	3.224
e. Kayu Bakar / arang	-	-	-	15	156
f. Pelumas	6.650	226	8	1.131	109
g. Bahan Bakar Lainnya	-	-	-	-	-
Pemakaian Listrik	43.748	10.315	680	49.311	14.422
Pemakaian Air	-	52	-	2.537	499
Bahan Baku dan Penolong	3.644.096	347.997	31.302	826.572	63.928
Pengeluaran Lainnya					
a. Kemasan Pembungkus	38.654	6.295	925	14.278	4.249
b. Suku Cadang dan pemeliharaan Barang Modal	3.260	177.295	-	7.274	2.805
c. Komunikasi dan Angkutan/transportasi	26.566	8.490	1.055	15.842	4.964
d. Jasa Industri yang diberikan pihak lain	64.347	1.485	-	43.788	-
e. Sewa Tanah	3.000	180	-	4.855	-
f. Sewa Bangunan	45.502	5.743	-	10.663	3.300
g. Sewa Mesin dan alat-alat produksi	1.480	225	-	940	-
h. Pajak Tidak Langsung	2.516	746	-	3.387	-
i. Pengeluaran Lainnya (iklan, alat tulis kantor, notaris dsb)	33.466	1.655	260	5.005	1.462
Jumlah	3.915.402	564.756	34.534	986.163	99.118

Tabel 16C. Pengeluaran per Bulan Perusahaan Industri Furnitur Menurut Kotamadya dan Jenis Pengeluaran Tahun 2005

(000 Rupiah)

Jenis Pengeluaran	Kotamadya				
	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Bahan Bakar dan Pelumas					
a. Bensin	3.009	21.820	-	-	-
b. Solar	-	72	-	78	-
c. Minyak Tanah	-	1.178	-	120	-
d. LPG	-	165	-	-	-
e. Kayu Bakar / arang	80	-	-	-	-
f. Pelumas	1.080	110	-	-	-
g. Bahan Bakar Lainnya	-	-	-	265	-
Pemakaian Listrik	3.195	22.040	-	935	-
Pemakaian Air	-	96	-	-	-
Bahan Baku dan Penolong	574.215	742.964	-	51.885	-
Pengeluaran Lainnya					
a. Kemasan Pembungkus	1.636	100.414	-	-	-
b. Suku Cadang dan pemeliharaan Barang Modal	-	60.451	-	200	-
c. Komunikasi dan Angkutan/transportasi	3.973	48.546	-	2.950	-
d. Jasa Industri yang diberikan pihak lain	-	15.325	-	-	-
e. Sewa Tanah	3.400	3.180	-	2.750	-
f. Sewa Bangunan	8.600	4.000	-	1.410	-
g. Sewa Mesin dan alat-alat produksi	-	925	-	-	-
h. Pajak Tidak Langsung	-	6.819	-	205	-
i. Pengeluaran Lainnya (iklan, alat tulis kantor, notaris dsb)	778	6.996	-	130	-
Jumlah	599.966	1.035.101	-	60.928	-

Tabel 17. Nilai Pemakaian Bahan Baku dan Penolong per Bulan Industri Tempe Tahu Tahun 2005

(000 Rupiah)

Jenis Bahan Baku dan Penolong	Nilai
(1)	(2)
1. Kacang Kedele	5.086.245
2. Ragi Tempe	76.959
3. Onggok	2.389
4. Plastik	216.724
5. Daun Pisang	114.705
6. Coko	21.449
7. Lainnya (Lidi, Kain, dll)	13.776
Jumlah	5.532.247

Tabel 18. Nilai Pemakaian Bahan Baku dan Penolong per Bulan Industri Tempe Tahu Menurut Kotamadya Tahun 2005

(000 Rupiah)

Jenis Bahan Baku dan Penolong	Kotamadya				
	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kacang Kedele	1.646.739	1.650	387.270	1.631.433	1.419.153
2. Ragi Tempe	10.824	702	10.500	46.609	8.324
3. Onggok	-	-	-	777	1.612
4. Plastik	4.477	-	2.736	209.511	-
5. Daun Pisang	4.803	-	-	109.902	-
6. Coko	21.434	-	-	15	-
7. Lainnya (Lidi, Kain, dll)	7.938	-	-	5.784	54
Jumlah	1.696.215	2.352	400.506	2.004.031	1.429.143

Tabel 19. Nilai Pemakaian Bahan Baku & Penolong per Bulan Industri Pakaian Jadi Tahun 2005

(000 Rupiah)

Jenis Bahan Baku dan Penolong	Nilai
(1)	(2)
1. Kain/Bahan	3.920.007
2. Benang jahit	93.016
3. Kancing	38.293
4. Zipper / Restleuting	46.111
5. Karet Elastis	18.366
6. Jarum	4.259
7. Asesoris (Renda, Pernik)	11.923
8. Kain/Bahan dari Kaos	726.785
9. Benang Obras	31.854
10. Lainnya	6.381
Jumlah	4.896.995

Tabel 20. Nilai Pemakaian Bahan Baku dan Penolong per Bulan Industri Pakaian Jadi Menurut Kotamadya Tahun 2005

(000 Rupiah)

Jenis Bahan Baku dan Penolong	Kotamadya				
	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kain/Bahan	2.898.308	292.922	28.500	700.277	-
2. Benang jahit	30.793	6.925	360	24.271	30.667
3. Kancing	1.162	7.715	1.164	27.878	374
4. Zipper / Restleuting	12.117	6.324	-	27.670	-
5. Karet Elastis	9.556	702	-	8.108	-
6. Jarum	3.192	-	674	-	393
7. Asesoris(Renda,Pernik)	9.186	-	-	2.737	-
8. Kain/Bahan Kaos	660.265	4.694	-	29.332	32.494
9. Benang Obras	16.180	11.815	604	3.255	-
10. Lainnya	3.337	-	-	3.044	-
Jumlah	3.644.096	331.097	31.302	826.572	63.928

Tabel 21. Nilai Pemakaian Bahan Baku dan Penolong per Bulan Industri Furnitur Tahun 2005

(000 Rupiah)

Jenis Bahan Baku dan Penolong	Nilai
(1)	(2)
1. Kayu	520.666
2. Block teach/blok tik	27.287
3. Triplek	158.787
4. Thinner	7.700
5. Vernish	9.921
6. Cat	1.885
7. Lem	5.096
8. Paku	7.017
9. Sending	-
10. Dempul	1.229
11. Metklir	3.455
12. Baut/skrup	25
13. Amplas	12.335
14. Busa/sponge	41.933
15. Engsel	2.739
16. meja 1/2 jadi	152.940
17. kursi 1/2 jadi	127.180
18. lemari 1/2 jadi	288.295
19. Lainnya	574
Jumlah	1.369.064

Tabel 22. Nilai Pemakaian Bahan Baku dan Penolong per Bulan Industri Furnitur Menurut Kotamadya Tahun 2005

(000 Rupiah)

Jenis Bahan Baku dan Penolong	Kotamadya				
	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kayu	280	470.581	-	49.805	-
2. Block teach/blok tik	-	27.287	-	-	-
3. Triplek	-	158.787	-	-	-
4. Thinner	180	6.880	-	640	-
5. Vernish	255	9.479	-	187	-
6. Cat	1.655	-	-	230	-
7. Lem	420	3.939	-	737	-
8. Paku	-	6.871	-	146	-
9. Sending	-	-	-	-	-
10. Dempul	-	1.229	-	-	-
11. Metklir	1.285	2.170	-	-	-
12. Baut/skrup	-	25	-	-	-
13. Amplas	272	12.063	-	-	-
14. Busa/sponge	580	41.353	-	-	-
15. Engsel	439	2.300	-	-	-
16. meja 1/2 jadi	152.940	-	-	-	-
17. kursi 1/2 jadi	127.180	-	-	-	-
18. lemari 1/2 jadi	288.295	-	-	-	-
19. Lainnya	434	-	-	140	-
Jumlah	574.215	742.964	-	51.885	-

Tabel 23. Pendapatan / Penerimaan per Bulan Perusahaan IKKR Menurut Jenis Pendapatan dan Jenis Industri Tahun 2005

(000 Rupiah)

Jenis Pendapatan / Penerimaan	Jenis Industri		
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Produksi	8.886.074	9.260.784	3.512.681
2. Jasa Industri (Maklon)	-	1.417.492	224.060
3. Lainnya	14.032	48.830	103.765
Jumlah	8.900.106	10.727.106	3.840.506

Tabel 24. Pendapatan / Penerimaan per Bulan Industri Tempe Tahu Menurut Jenis Pendapatan / Penerimaan dan Kotamadya Tahun 2005

(000 Rupiah)

Jenis Pendapatan / Penerimaan	Kotamadya				
	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Produksi	2.895.722	6.400	507.081	2.628.463	2.848.408
2. Jasa Industri (Maklon)	-	-	-	-	-
3. Lainnya	2.405	-	-	11.100	527
Jumlah	2.898.127	6.400	507.081	2.639.563	2.848.935

Tabel 25. Pendapatan / Penerimaan per Bulan Industri Pakaian Jadi Menurut Jenis Pendapatan / Penerimaan dan Kotamadya Tahun 2005

(000 Rupiah)

Jenis Pendapatan / Penerimaan	Kotamadya				
	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Produksi	6.801.175	975.129	60.036	1.424.444	-
2. Jasa Industri (Maklon)	210.875	102.235	-	435.772	668.610
3. Lainnya	-	4.500	-	41.195	3.135
Jumlah	7.012.050	1.081.864	60.036	1.901.411	671.745

Tabel 26. Jumlah Pendapatan / Penerimaan per Bulan Industri Furnitur Menurut Jenis Pendapatan / Penerimaan dan Kotamadya Tahun 2005

(000 Rupiah)

Jenis Pendapatan / Penerimaan	Kotamadya				
	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Produksi	1.051.207	2.340.099	-	121.375	-
2. Jasa Industri (Maklon)	-	224.060	-	-	-
3. Lainnya	52.805	47.750	-	3.210	-
Jumlah	1.104.012	2.611.909	-	124.585	-

Tabel 27. Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri dan Sumber Modal Tahun 2005

Sumber Modal	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Seluruh Milik Sendiri	519	249	136	904
Sebagian Dari Pihak Lain	119	94	22	235
Seluruhnya Dari Pihak Lain	18	11	4	33
Jumlah	656	354	162	1.172

Tabel 28. Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri dan Asal Sumber Modal Utama Tahun 2005

Asal Sumber Modal Utama	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pinjaman Bank	-	4	7	11
Pinjaman Koperasi	17	5	2	24
Pinjaman Lembaga Keuangan Non Bank	-	1	-	1
Pinjaman Dari Perorangan	111	78	8	197
Pinjaman Keluarga / Famili	9	17	9	35
Jumlah	137	105	26	268

Tabel 29. Jumlah Perusahaan IKKR Menurut Jenis Industri dan Jenis Pinjaman Utama Tahun 2005

Jenis Pinjaman Utama	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kredit UKM	-	-	-	-
Kredit Usaha Kecil	-	4	4	8
KUKESRA	-	-	-	-
Lainnya	-	-	3	3
Jumlah	-	4	7	11

Tabel 30. Jumlah Perusahaan Menurut Wilayah Pemasaran Utama dan Jenis Industri Tahun 2005

Wilayah Pemasaran Utama	Jenis Industri		
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur
(1)	(2)	(3)	(4)
Konsumen Perorangan	357	15	87
Pedagang	263	224	43
Koperasi	10	-	3
Produsen/Konsumen Usaha	26	106	28
Eksportir	-	9	1
Jumlah	656	354	162

Tabel 31. Jumlah Perusahaan Menurut Jenis Kesulitan Utama dan Jenis Industri Tahun 2005

Jenis Kesulitan Utama	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pemasaran	135	63	73	271
Permodalan	261	239	68	568
Bahan Baku	164	32	20	216
Bahan Bakar	77	-	1	78
Tidak ada kesulitan	19	20	-	39
Jumlah	656	354	162	1.172

Tabel 32. Jumlah Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Utama Pemasaran Menurut Penyebab Utama dan Jenis Industri Tahun 2005

Penyebab Utama Kesulitan Pemasaran	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tidak Memiliki Jaringan Pemasaran Lain	35	20	24	79
Permintaan Menurun	34	27	33	94
Tidak Mampu Bersaing	57	15	10	82
Kenaikan Biaya Transportasi, Distribusi dll	7	1	6	14
Tidak Memiliki Saranan Transportasi	1	-	-	1
Lainnya	1	-	-	1
Jumlah	135	63	73	271

Tabel 33. Jumlah Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Utama Permodalan Menurut Usaha Yang Dilakukan dan Jenis Industri Tahun 2005

Usaha Utama Yang Dilakukan	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pinjam ke Bank	19	18	19	56
Pinjam ke Koperasi	34	9	3	46
Pinjam ke Keluarga	13	20	4	37
Pinjam ke Perorangan	173	153	27	353
Lainnya	22	39	15	76
Jumlah	261	239	68	568

Tabel 34. Jumlah Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Utama Bahan Baku Menurut Penyebab Utama dan Jenis Industri Tahun 2005

Penyebab Utama Kesulitan Bahan Baku	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Harga Bahan Baku Tinggi	110	21	18	149
Pasokan Sulit / Berkurang	10	8	2	20
Lainnya	44	3	-	47
Jumlah	164	32	20	216

Tabel 35. Jumlah Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Utama Bahan Bakar Menurut Penyebab Utama dan Jenis Industri Tahun 2005

Penyebab Utama	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Harga Bahan Bakar Tinggi	31	-	-	31
Pasokan Sulit / Berkurang	38	-	-	38
Banyaknya Bahan Bakar Oplosan	2	-	-	2
Lainnya	6	-	1	7
Jumlah	77	-	1	78

Tabel 36. Jumlah Perusahaan Yang Merupakan Anggota Koperasi, Asosiasi atau Paguyuban Menurut Jenis Industri dan Kotamadya Tahun 2005

Kotamadya	Tempe Tahu			Pakaian Jadi			Furnitur		
	Anggota	Tidak Anggota	Jumlah	Anggota	Tidak Anggota	Jumlah	Anggota	Tidak Anggota	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jakarta Selatan	134	41	175	13	137	150	7	5	12
Jakarta Timur	-	1	1	20	12	32	8	132	140
Jakarta Pusat	38	2	40	-	4	4	-	-	-
Jakarta Barat	126	151	277	2	146	148	1	9	10
Jakarta Utara	84	79	163	-	20	20	-	-	-
Jumlah	382	274	656	35	319	354	16	146	162

Tabel 37. Jumlah Perusahaan Yang Menjadi Anggota Koperasi, Asosiasi atau Paguyuban Menurut Jenis Pelayanan yang diterima dan Jenis Industri Tahun 2005

Jenis Pelayanan	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pinjaman Modal	43	4	2	49
Pengadaan Bahan Baku	87	1	-	88
Pinjaman Modal dan Pengadaan Bahan Baku	13	2	-	15
Pemasaran	13	-	-	13
Pengadaan Bahan Baku dan Pemasaran	1	-	-	1
Pelatihan/Penyuluhan	34	9	7	50
Pinjaman Modal dan Pelatihan/Penyuluhan	1	-	-	1
Pengadaan Bahan Baku dan Pelatihan/ Penyuluhan	8	-	1	9
Pinjaman Modal, Pengadaan Bahan Baku, dan Pelatihan/Penyuluhan	1	-	-	1
Jumlah	201	16	10	227

Tabel 38. Jumlah Perusahaan Yang Pkerjanya Pernah Mengikuti Pelatihan / Penyuluhan Menurut Jenis Industri dan Kotamadya Tahun 2005

Kotamadya	Tempe Tahu			Pakaian Jadi			Furnitur		
	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah	Pernah	Tidak Pernah	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jakarta Selatan	46	129	175	23	127	150	4	8	12
Jakarta Timur	-	1	1	6	26	32	6	134	140
Jakarta Pusat	-	40	40	-	4	4	-	-	-
Jakarta Barat	53	224	277	18	130	148	2	8	10
Jakarta Utara	21	142	163	-	20	20	-	-	-
Jumlah	120	536	656	47	307	354	12	150	162

Tabel 39. Jumlah Perusahaan Yang Pernah Mengikuti Pelatihan / Penyuluhan Yang Diikuti Menurut Jenis Pelatihan/ Penyuluhan dan Jenis Industri Tahun 2005

Jenis Pelatihan / Penyuluhan	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ketrampilan	57	25	7	89
Manajemen	21	4	1	26
Ketrampilan dan Manajemen	8	3	1	12
Pemasaran	19	7	3	29
Ketrampilan dan Pemasaran	4	-	-	4
Manajemen dan Pemasaran	1	2	-	3
Ketrampilan, Manajemen dan Pemasaran	3	5	-	8
Lainnya	6	1	-	7
Ketrampilan dan Lainnya	1	-	-	1
Jumlah	120	47	12	179

Tabel 40. Jumlah Perusahaan Yang Pernah Mengikuti Pelatihan / Penyuluhan Yang Diikuti Menurut Penyelenggara Pelatihan / Penyuluhan dan Jenis Industri Tahun 2005

Penyelenggara Pelatihan/ Penyuluhan	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pemerintah	18	16	2	36
LSM	22	1	-	23
Pemerintah dan LSM	5	-	-	5
Swasta	6	3	-	9
Pemerintah dan Swasta	-	3	-	3
LSM dan Swasta	-	1	-	1
Koperasi	52	8	5	65
Pemerintah dan Koperasi	12	1	-	13
LSM dan Koperasi	1	-	-	1
Sendiri	-	13	5	18
Lainnya	4	-	-	4
Pemerintah dan Lainnya	-	1	-	1
Jumlah	120	47	12	179

Tabel 41. Jumlah Perusahaan Menjalinkan Kemitraan Dengan Usaha Menurut Jenis Industri dan Kotamadya Tahun 2005

Kotamadya	Tempe Tahu			Pakaian Jadi			Furnitur		
	Ya	Tidak	Jumlah	Ya	Tidak	Jumlah	Ya	Tidak	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Jakarta Selatan	54	121	175	37	113	150	2	10	12
Jakarta Timur	-	1	1	18	14	32	10	130	140
Jakarta Pusat	-	40	40	-	4	4	-	-	-
Jakarta Barat	17	260	277	101	47	148	4	6	10
Jakarta Utara	77	86	163	-	20	20	-	-	-
Jumlah	148	508	656	156	198	354	16	146	162

Tabel 42. Jumlah Perusahaan Menjalinkan Kemitraan Dengan Usaha Menurut Jenis Kemitraan dan Jenis Industri Tahun 2005

Jenis Kemitraan	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Uang/Barang Modal	33	26	1	60
Pengadaan Bahan Baku	111	98	4	213
Pemasaran	2	32	11	45
Pelatihan / Bimbingan	2	-	-	2
Jumlah	148	156	16	320

Tabel 43. Jumlah Perusahaan Menurut Langkah Perusahaan 3 Bulan Kedepan dan Jenis Industri Tahun 2005

Langkah Perusahaan Dalam 3 Bulan Kedepan	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tetap Berusaha Seperti Sekarang	616	314	126	1.056
Tetap Berusaha Tapi Mengurangi Produksi	38	34	32	104
Berganti Usaha	1	5	3	9
Berhenti Berusaha	1	1	1	3
Jumlah	656	354	162	1.172

Tabel 44. Jumlah Perusahaan Menurut Perkiraan Perkembangan Usaha Pada Waktu Yang Akan Datang dan Jenis Industri Tahun 2005

Perkembangan Usaha Pada Waktu Yang Akan Datang	Jenis Industri			Jumlah
	Tempe Tahu	Pakaian Jadi	Furnitur	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Lebih Baik	150	183	53	386
Sama Saja	454	132	85	671
Lebih Buruk	52	39	24	115
Jumlah	656	354	162	1.172

<https://jakarta.bps.go.id>

BPS

BADAN PUSAT STATISTIK PROPINSI DKI JAKARTA

Jl. Medan Merdeka Selatan No. 8 - 9 Blok D Lantai 3.

Telp. : 3822290 Fax. 3840084 Jakarta 10110

Homepage: www.bps.dki.co.id E-mail : bps3100@jakarta.wasantara.net.id